

**PENGARUH KEGIATAN KOKURIKULER TERHADAP PENGUATAN
KARAKTER INTEGRITAS PESERTA DIDIK KELAS XI
SMAN 1 TULANG BAWANG TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

(Skripsi)

Oleh

DESI SAFITRI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PENGARUH KEGIATAN KOKURIKULER TERHADAP PENGUATAN KARAKTER INTEGRITAS PESERTA DIDIK KELAS XI SMAN 1 TULANG BAWANG TENGAH TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Oleh

Desi Safitri

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kegiatan kokurikuler terhadap penguatan karakter integritas peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2018/2019. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian peserta didik kelas XI yang berjumlah 35 orang responden. Tehnik pengumpulan data menggunakan angket dan tehnik penunjang adalah dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, pemberian tugas kokurikuler dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan memperkuat karakter integritas peserta didik terutama pada kejujuran dan tanggungjawab.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2108/2019 dengan proses kegiatan kokurikuler sangat berpengaruh, dengan persentase sebanyak 3 responden (9%) termasuk kedalam kategori kurang berpengaruh. Sedangkan sebanyak 10 responden (20%) termasuk dalam kategori cukup berpengaruh dan sebanyak 22 responden (62%) dalam kategori berpengaruh dengan baik. Pada penguatan karakter integritas terdapat sebanyak 2 responden (6%) termasuk dalam kategori kurang berpengaruh. Sedangkan sebanyak 16 responden (45%) dalam kategori cukup berpengaruh dan sebanyak 17 responden (49%) dalam kategori berpengaruh dengan baik. Melihat analisis dan olah data menunjukkan pada angka 0,78 dimana pengaruh kegiatan kokurikuler terhadap penguatan karakter integritas peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah dapat dikategorikan kuat.

Kata kunci : Kegiatan, Kokurikuler, Integritas

ABSTRAK

THE INFLUENCE OF COCURRICULAR ACTIVITY ON STRENGTHENING INTEGRITY CHARACTER CLASS XI SMAN 1 TULANG BAWANG TENGAH IN 2018/2019

By

DESI SAFTRI

The purpose of this research is to know the influence of the co-curricular activities of the character strengthening of the students ' integrity class XI SMAN 1Tulang middle onion Year lesson 2018/2019. The research method used is a quantitative descriptive method with a student research subject of XI class that amounted to 35 respondents. The technique of collecting data using polls and supporting techniques is documentation. Based on the results of the study, it is known that giving co-curricular assignments can help learners understand the learning materials and reinforce the students ' integrity character especially in honesty and responsibility.

The results of this study showed that the students of class XI SMAN 1 of the central onion bone lessons 2108/2019 with the process of co-curricular activities are very influential, with a percentage of 3 respondents (9%) Belonging to the less influential category. As many as 10 respondents (20%) Belonging to the category were quite influential and as many as 22 respondents (62%) In a well-influential category. In the character strengthening integrity, there were 2 respondents (6%) Belonging to the less influential category. As many as 16 respondents (45%) In the category was influential and as many as 17 respondents (49%) In a well-influential category. See the analysis and activity of data show at 0.78 where the influence of the co-curricular activities of the character strengthening of students ' integrity of XI SMAN Class 1 of the Central onion Bones can be categorized strongly.

Keywords: Activities, Curricular, Integrity

**PENGARUH KEGIATAN KOKURIKULER TERHADAP PENGUATAN
KARAKTER INTEGRITAS PESERTA DIDIK KELAS XI
SMAN 1 TULANG BAWANG TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Oleh
DESI SAFITRI

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
Pada
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi

**: PENGARUH KEGIATAN KOKURIKULER
TERHADAP PENGUATAN KARAKTER
INTEGRITAS PESERTA DIDIK KELAS XI
SMAN 1 TULANG BAWANG TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Nama Mahasiswa

: *Desi Safitri*

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1513032039

Jurusan

: Pendidikan IPS

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pengetahuan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Berchah Pitoewas, M.H.
NIP. 19611214 199303 1 001

Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0009038401

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Pkn,

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP. 19600826 198603 1 001

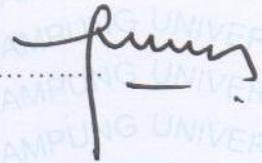
Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

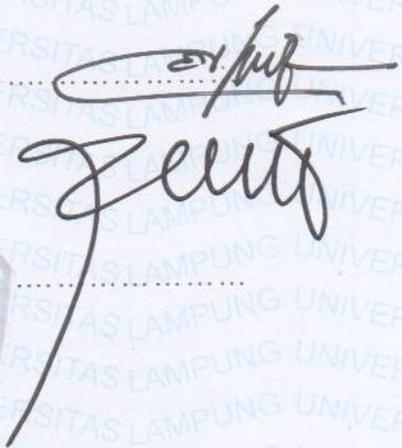
Ketua

: **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**.....



Sekretaris

: **Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.**.....



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**.....



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. D. Paruan Raja, M.Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Mei 2019

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah:

Nama : Desi Safitri

NPM : 1513032039

Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Alamat : JL. Jendral Sudirman Suku Jaya Panaragan RT/RW 001/001 Desa
Panaragan Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang
Bawang Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Mei 2019



Penulis

Desi Safitri

NPM. 1513032039

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Desi Safitri, dilahirkan di Panaragan Tiyuh Kabupaten Tulang Bawang Barat, pada 1 Januari 1998 yang merupakan putri kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Romli dan Ibu Arida.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. Sekolah Dasar Negeri 1 Panaragan yang diselesaikan pada tahun 2009.
2. SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah yang diselesaikan pada tahun 2012.
3. SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah yang diselesaikan pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

MOTTO

“Orang Yang Sukses Hari Ini Datangnya Bukan Dari Orang Kaya, Tetapi Yang
Membuatnya Sukses Hari Ini Ialah Perjuangan Luar Biasa”

(Drs. Berchah Pitoewas, M.H.)

“Keluhuran Budi Pekerti Akan Tampak Pada Ucapan Dan Tindakan”

(Desi Safitri)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kepada ALLAH SWT, kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda bukti dan cinta kasih kepada :

“Kedua orang tuaku, ayah dan ibu tercinta yang selalu menjadi semangat dalam hidupku, kesabaran dan doa dalam setiap sujudmu untuk menanti keberhasilanku serta harapan disetiap tetesan keringatmu demi keberhasilanku”

Serta

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Kegiatan Kokurikuler Terhadap Penguatan Karakter Integritas Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran serta bantuan baik moral maupun spritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, serta sebagai pembahas I terimakasih atas segala saran dan motivasi yang bapak berikan kepada saya selama ini. Bapak adalah ketua program studi terbaik yang pernah saya temui karena bapak mau mendengarkan keluh kesah mahasiswa dan memberikan solusi serta motivasi untuk terus bertahan, bapak sangat cerdas dalam menghadapi suatu persoalan dan saya ingin menggunakan cara seperti bapak dalam menghadapi berbagai persoalan didunia kerja nantinya;
7. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing I terimakasih atas bimbingan dan saran yang diberikan, saya sangat berterimakasih kepada bapak atas segala bantuan dan motivasi yang bapak berikan kepada saya sehingga saya lebih bersemangat untuk menjadi sukses seperti bapak. Segala hal menakutkan tentang bapak yang saya dengar sebelum menjadi anak PA bapak benar-benar terbantahkan setelah saya mengenal bapak selama ini dan ternyata bapak adalah pembimbing akademik terbaik dan bapak menjadi inspirasi dalam hidup saya. Saya benar-benar mengucapkan banyak terimakasih kepada bapak dan sangat mengidolakan bapak, semoga kelak saya dapat membalas segala kebaikan yang telah bapak berikan dan semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan kepada bapak;

8. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II terimakasih atas saran dan masukkannya. Terimakasih atas segala pembelajaran hidup yang bapak berikan kepada saya, bapak telah mengajarkan saya betapa manisnya buah kesabaran dan memotivasi saya untuk tidak cepat menyerah begitu saja. Banyak pelajaran hidup yang saya dapatkan dari bapak sehingga membentuk saya menjadi pribadi yang lebih kuat dari sebelumnya, saya memohon maaf kepada bapak atas segala kesalahan saya dan semoga Allah SWT selalu melindungi bapak;
9. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terimakasih atas saran dan masukan yang diberikan selama ini;
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, serta segala bantuan yang diberikan;
11. Bapak Sirdin Efendi, S.Pd., selaku Kepala SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah yang telah memberi izin penelitian dan atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis;
12. Seluruh Bapak dan Ibu guru SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah yang telah membantu penulis dalam mengadakan penelitian;
13. Staf tata usaha SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian;
14. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Romli dan Ibu Arida terimakasih atas keikhlasan, cinta dan kasih sayang, doa, motivasi, serta finansial yang tidak akan pernah terbayarkan;

15. Teruntuk Abangku Iwan Setiawan, Kakakku Dewi Alvina Rembulan, S.Pd., dan adikku Devi Rosmita terimakasih untuk doa, dukungan, bantuan dan cinta kasih yang diberikan;
16. Sahabat-sahabat terbaikku Devi Septiani, Diah Kesuma Rini, Frentia Riskiyani, Kartina, Noordiana Sari, Mellaniga Tiara, dan Shelvy Oktavia terimakasih untuk segala bantuan dan kebersamaannya selama ini;
17. Sahabatku Fitri Untari dan Tuty Handayani terimakasih untuk bantuan, dan motivasi yang kalian berikan selama ini;
18. Seluruh keluarga besar *Civic Education* 2015, kakak dan adik tingkat program study PPKn FKIP Universitas Lampung yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan;
19. Keluarga KKN dan PPL tersayang (Asti Retnosari, Anggi Novriani, Dwi Fitri, Inna Nurkhasanah, Maulida Siti, Kuni Kasyifa, Nyokro Mukti, dan M. Amrulloh) terimakasih atas saran dan motivasi yang diberikan;
20. Sahabat abal-abalku (Devi Juliantika, Deni Saputra, Elica, Fajri Hansyah, Jenie Ida A.R., Melizar Halpik, Repiona, Rio Agung dan Siti Masfufah) terimakasih untuk canda tawa yang menjadikan aku lebih bersemangat;
21. Sahabat kecilku tersayang (Beti Setiawati, Dona Andrea, dan Deta Rosa) terimakasih untuk semangat dan kebersamaan selama ini;
22. Sahabat tumaninakku (Eniwati, Riska, Afi, Vindita Iga, Eni Ayu, Sitros, Revinov, Rumpi, dan Tina) serta ciwi-ciwi kelila (Kartina, Runny Desta dan Annisya Destryati) terimakasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini;

23. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Mei 2019

Desi Safitri
1513032039

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	11
1. Tujuan Penelitian.....	11
2. Kegunaan Penelitian.....	12
F. Ruang lingkup Penelitian	12
1. Ruang Lingkup Ilmu	12
2. Obyek Penelitian	13
3. Subjek Penelitian.....	13
4. Tempat Penelitian.....	13
5. Waktu Penelitian	13

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskriptif Teoritis	14
1. Tinjauan Kokurikuler	14
a. Pengertian Kokurikuler	14
b. Karakteristik Kegiatan kokurikuler.....	17
c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Kokurikuler	20

2. Tinjauan Karakter Integritas.....	22
a. Pengertian Karakter.....	22
b. Pengertian Integritas.....	29
c. Prinsip-Prinsip Dasar Integritas	34
d. Karakteristik Integritas.....	35
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	44
C. Kerangka Pikir Penelitian.....	47
D. Hipotesis.....	48

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	50
B. Populasi dan Sampel	51
1. Populasi	51
2. Sampel	53
C. Variabel Penelitian	54
D. Definisi Konseptual Dan Operasional	56
E. Rencana Pengukuran Variabel	59
F. Teknik Pengumpulan Data	60
1. Teknik Pokok.....	60
2. Teknik penunjang	62
G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	63
1. Uji Validitas.....	63
2. Uji Reliabilitas.....	64
H. Teknik Analisis Data.....	66

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Penelitian	69
1. Persiapan Judul.....	69
2. Penelitian Pendahuluan	69
3. Pengajuan Rencana Penelitian.....	70
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data	70
5. Pelaksanaan Penelitian	71
a. Analisis Validitas Angket	71
b. Analisis Uji Coba Angket.....	72
B. Gambaran Umum Lokasi Sekolah	75
1. Sejarah Singkat SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.....	75
2. Visi dan Misi SMAN 1 Tulang Bawang Tengah	76
3. Situasi dan Kondisi Sekolah.....	77
4. Keadaan Sekolah	77
C. Deskripsi Data	78
1. Pengumpulan Data.....	78
2. Penyajian Data.....	79
D. Pengujian Data dan Pembahasan.....	103
1. Pengujian Pengaruh	103
2. Pengujian Tingkat Keeratan Pengaruh	105
3. Pembahasan	107

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	121
B. Saran.....	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kegiatan Kokurikuler Kelas XI SMAN 1 Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019.....	7
2. Catatan Pelanggaran Yang Dilakukan Oleh Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019.....	8
3. Jumlah Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019	52
4. Jumlah Peserta Didik Kelas XI yang menjadi sampel di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019.....	54
5. Definisi Operasional Mengenai Indikator Variabel Penelitian.....	58
6. Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Orang Responden diluar Sampel Untuk Item Ganjil (X).....	72
7. Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Orang Responden diluar Sampel Untuk Item Genap (Y)	73
8. Distribusi Antara Item Ganjil (X) dengan Item Genap (Y) Mengenai Pengaruh Kegiatan Kokurikuler Terhadap Penguatan Karakter Integritas Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019.....	73
9. Distribusi Hasil Angket Indikator Pemahaman Peserta Didik Tentang Pembelajaran Kokurikuler.....	79
10. Distribusi Frekuensi Indikator Pemahaman Peserta Didik Tentang Pembelajaran Kokurikuler.....	81
11. Distribusi Hasil Angket Indikator Bentuk Kegiatan Kokurikuler.....	82

12. Distribusi Frekuensi Indikator Bentuk Kegiatan Kokurikuler.....	85
13. Distribusi Hasil Angket Kegiatan Kokurikuler di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019.....	86
14. Distribusi Frekuensi Kegiatan Kokurikuler.....	88
15. Distribusi Hasil Angket Indikator Aspek Personal.....	89
16. Distribusi Frekuensi Indikator Aspek Personal.....	91
17. Distribusi Hasil Angket Indikator Aspek Moral.....	92
18. Distribusi Frekuensi Indikator Aspek Moral.....	95
19. Distribusi Hasil Angket Indikator Aspek Akademik.....	96
20. Distribusi Frekuensi Indikator Aspek Akademik.....	98
21. Distribusi Hasil Angket Karakter Integritas di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019.....	99
22. Distribusi Frekuensi Karakter Integritas (variabel Y).....	100
23. Daftar Tingkat Perbandingan Jumlah Responden Mengenai Pengaruh Kegiatan Kokurikuler Terhadap Penguatan Karakter Integritas Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019.....	102
24. Daftar Kontingensi Perolehan Data Pengaruh Kegiatan Kokurikuler Terhadap Penguatan Karakter Integritas Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	47
2. Keterkaitan Variabel Bebas dan Variabel Terikat	55

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Rencana Judul Skripsi
2. Surat Keterangan Judul dari Dekanat FKIP Unila
3. Surat izin Penelitian Pendahuluan
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan
5. Lembar Persetujuan Seminar Proposal
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal
7. Kartu Perbaikan Seminar Porposal Pembimbing I
8. Kartu Perbaikan Seminar Porposal Pembimbing 2
9. Kartu Perbaikan Seminar Porposal Pembahas 1
10. Kartu Perbaikan Seminar Porposal Pembahas 2
11. Rekomendasi Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing I
12. Rekomendasi Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing 2
13. Rekomendasi Perbaikan Seminar Proposal Pembahas 1
14. Rekomendasi Perbaikan Seminar Proposal Pembahas 2
15. Surat Izin Penelitian
16. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
17. Kisi-kisi Angket Penelitian
18. Angket Penelitian
19. Kunci Jawaban Angket Penelitian
20. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing I
21. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing 2
22. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembahas 1
23. Rekomendasi Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing I
24. Rekomendasi Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing 2
25. Rekomendasi Perbaikan Seminar Hasil Pembahas 1
26. Dokumentasi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting bagi suatu peradaban bangsa karena melalui pendidikan seseorang dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Melalui sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi muda yang mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menyadari akan pentingnya pendidikan bagi generasi muda maka pemerintah sangat serius dalam menangani bidang pendidikan agar membawa perubahan individu kearah yang lebih baik. Hal tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa dengan diselenggarakannya pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman

untuk mewujudkan kecerdasan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan mampu menjadi warga negara yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang baik secara hukum karena pada dasarnya menurut Bung Karno (Koesoma, 2009: 46) menyatakan, “karakter merupakan pendukung utama dalam pembangunan bangsa”. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional erat kaitannya dengan program penguatan pendidikan karakter seperti yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dengan memiliki lima nilai utama yakni religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Kata integritas pada dasarnya sering didengar oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, karena pada saat ini kata integritas sudah banyak diperbincangkan baik di televisi maupun slogan di pinggir jalan. Namun, banyak dari masyarakat termasuk para peserta didik yang kurang memahami arti kata integritas itu sendiri. Integritas berarti utuh/konsistensi antara pikiran, perkataan dan perbuatan. Integritas perlu ditanamkan sejak usia dini pada peserta didik, seseorang yang berintegritas memiliki pendirian hidup berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Integritas sejalan dengan menepati janji, melaksanakan apa yang telah dikatakan, dan menepati apa yang telah dijanjikan.

Penguatan karakter integritas perlu menjadi perhatian penting bagi pihak sekolah karena pada dasarnya menurut Hamid (Andiarini dkk, 2018: 239), “sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan

karakter selain dikeluarga dan masyarakat”. Maka diketahui bahwa seseorang yang berintegritas akan menunjukkan konsistensi antara sikap, perkataan dan perbuatan. Oleh sebab itu, peserta didik yang berintegritas merupakan individu yang mampu melakukan tindakan secara konsistensi antara nilai, tujuan dan tugas yang diemban oleh mereka sebagai seorang peserta didik. Integritas pada peserta didik berpengaruh pada moral dan tindaklanjut sikap, perkataan serta perbuatan dalam lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara.

Sekolah memiliki kuasa penuh untuk menentukan kegiatan-kegiatan yang akan diterapkan kepada peserta didik untuk dilaksanakan guna memberikan wawasan dan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Penguatan karakter integritas dapat terbina melalui sistem kurikulum yang berlaku bagi proses pembelajaran. Dengan adanya kurikulum maka proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik dan teratur sehingga memenuhi standar pendidikan. Kurikulum disusun, disiapkan, dan dikembangkan sesuai dengan jenjang pendidikan agar dapat mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam lingkungan masyarakat. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada beberapa pola kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut turut mendukung penguatan karakter integritas pada peserta didik namun pada dasarnya tujuan pelaksanaan kegiatan kokurikuler kurang dipahami oleh peserta didik.

Kokurikuler merupakan kegiatan yang berupa penguatan, pendalaman dan/atau pengayaan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler

dilaksanakan diluar jam pelajaran dengan maksud pendalaman materi baik secara individu maupun kelompok, kegiatan kokurikuler dapat berupa pekerjaan rumah, membaca buku atau kegiatan beberapa hari diluar sekolah. Pelaksanaan kegiatan kokurikuler bertujuan untuk menunjang kegiatan intrakurikuler dan merupakan salah satu jalur pembinaan perilaku peserta didik khususnya dibidang kejujuran serta melatih peserta didik untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab. Hal ini dapat membantu melatih peserta didik untuk memperkuat karakter integritasnya karena pada dasarnya, saat ini nilai kejujuran dan rasa tanggung jawab peserta didik semakin memudar, hal ini terlihat dari kurangnya pemahaman peserta didik terhadap kegiatan kokurikuler sehingga menganggap kegiatan kokurikuler hanya sebagai ajang penambahan nilai dan peserta didik rela melakukan apapun termasuk melanggar nilai kejujuran demi mendapatkan nilai yang memuaskan.

Dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler perlu memperhatikan intensitas pemberian tugas antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain agar tidak menimbulkan tumpang tindih dan agar tugas yang diberikan tidak membuat peserta didik merasa terbebani. Karena hal tersebut dapat mengakibatkan gangguan psikologis yang merugikan peserta didik antara lain murung dan gelisah. Kegiatan kokurikuler harus dirasakan oleh peserta didik sebagai hal yang bermanfaat dan menyenangkan. Dari pokok-pokok pelaksanaan kegiatan kokurikuler, hal-hal yang perlu diperhatikan tenaga pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan kokurikuler yaitu kegiatan kokurikuler harus berkaitan langsung dengan kegiatan intrakurikuler

dan menjunjung kepentingan peserta didik. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat mendalami dan menghayati materi pelajaran, tidak menimbulkan beban berlebihan pada peserta didik, tidak menimbulkan tambahan beban biaya yang dapat memberatkan peserta didik atau orangtua.

Kegiatan-kegiatan kokurikuler penting dilakukan karena terdapat beberapa anak yang kurang mampu menangkap materi secara mendalam dan beberapa anak lebih dapat memahami materi melalui kegiatan langsung atau praktek yang mereka lakukan. Program kokurikuler dikembangkan untuk membentuk *student body* pada umumnya. Untuk mengembangkan program wajib kurikuler bagi peserta didik tentunya harus dirumuskan secara bersama-sama oleh lembaga mengenai tujuan dan tuntutan yang akan dibentuk, dan persyaratan apa yang seharusnya dimiliki oleh seorang calon pendidik. Dari situlah program kokurikuler tersebut dirumuskan dan dikembangkan. Langkah merumuskan program kokurikuler dilakukan bersamaan pada saat penyusunan kurikulum yang akan ditempuh oleh peserta didik. Dengan demikian akan terprogram dalam kurikulum, kompetensinya, syarat minimal, waktu, cara pencapaian (kurikuler dan pengembangan kokurikuler) bagi peserta didik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah pasal 5 ayat 4 menjelaskan bahwa “kegiatan kokurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (3) meliputi kegiatan pengayaan mata pelajaran, kegiatan ilmiah, pembimbingan seni dan budaya, dan/atau bentuk kegiatan lain untuk penguatan pendidikan karakter peserta didik”

pernyataan diatas menjelaskan bahwa, kegiatan kokurikuler yang diselenggarakan oleh pendidik untuk dilaksanakan oleh peserta didik secara individu atau kelompok baik di sekolah maupun luar sekolah, harus tetap dengan bimbingan dan pengawasan tenaga pendidik. Kegiatan kokurikuler seperti kegiatan pengayaan, pekerjaan rumah ataupun kegiatan beberapa hari diluar sekolah dapat menambah wawasan peserta didik mengenai ilmu pengetahuan sehingga peserta didik mampu berperan dan bertanggung jawab di lingkungan masyarakat. Kegiatan-kegiatan pembelajaran kokurikuler turut mendukung penguatan karakter integritas, karena melalui kegiatan kokurikuler peserta didik dilatih untuk mampu memiliki kejujuran dalam menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu, sehingga memiliki rasa tanggungjawab terhadap tugas yang diembannya. Pada dasarnya peserta didik harus memahami kewajiban yang menjadi tanggungjawabnya sebagai seorang peserta didik.

Kegiatan kokurikuler memiliki peranan penting dalam menambah wawasan keilmuan dan pembentukan karakter integritas karena melalui kegiatan kokurikuler peserta didik dilatih untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab sesuai dengan tugas dan peran yang diemban olehnya, sehingga dapat diketahui bahwa kegiatan kokurikuler harus diperhatikan prosedur pelaksanaannya oleh tenaga pendidik dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Tenaga pendidik tidak boleh hanya terfokus pada kegiatan intrakurikuler untuk penyaluran ilmu pengetahuan tanpa memperhatikan kegiatan diluar jam pelajaran. Kegiatan kokurikuler yang dilakukan pada

peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Kokurikuler Kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Mata Pelajaran	Persentase Pemberian Kegiatan Kokurikuler							
		IPA 1	IPA 2	IPA 3	IPS 1	IPS 2	IPS 3	IPS 4	
1.	PAI dan Budi Pekerti	S	S	S	S	S	S	S	
2.	PKn	S	S	S	S	S	S	S	
3.	Bahasa Indonesia	S	S	S	S	S	S	S	
4.	Matematika (Umum)	-	-	-	S	S	S	S	
5.	Matematika Minat	S	S	S	-	-	-	-	
6.	Matematika Wajib	S	S	S	-	-	-	-	
7.	Sejarah Indonesia	S	S	S	S	S	S	S	
8.	Bahasa Inggris	S	S	S	S	S	S	S	
9.	Seni Budaya	S	S	S	S	S	S	S	
10.	Penjaskes	K	K	K	K	K	K	K	
11.	Prakarya dan Kewirausahaan	S	S	S	S	S	S	S	
12.	Bahasa Lampung	S	S	S	S	S	S	S	
13.	Geografi	-	-	-	S	S	S	S	
14.	Sejarah	S	S	S	S	S	S	S	
15.	Sosiologi	-	-	-	S	S	S	S	
16.	Ekonomi	-	-	-	S	S	S	S	
17.	Bahasa Indonesia	S	S	S	S	S	S	S	
18.	Bahasa Arab	K	K	K	K	K	K	K	
19.	BK	K	K	K	K	K	K	K	
20.	Fisika	S	S	S	-	-	-	-	
21.	Biologi	S	S	S	-	-	-	-	
22.	Kimia	S	S	S	-	-	-	-	

Sumber : Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019

Kategori :

- a. T = Tidak Pernah
- b. K = Kadang-Kadang
- c. S = Sering

Kegiatan kokurikuler sangat perlu dilakukan oleh peserta didik dengan tetap memperhatikan intensitas pemberian kegiatan kokurikuler, karena jika tidak memperhatikan intensitas pemberian kegiatan kokurikuler maka akan membebankan peserta didik secara psikologis. Untuk menyelesaikan segala tugas dengan baik dan cepat, peserta didik cenderung mencontek atau bahkan meminta oranglain membuat tugas yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya.

Contoh kegiatan kokurikuler yang dilakukan di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah seperti pekerjaan rumah, berkunjung dan menganalisis tempat-tempat kewirausahaan, membaca buku dan kegiatan beberapa hari diluar sekolah seperti *study tour*. maka diharapkan kegiatan kokurikuler dapat memberikan dampak yang baik bagi penambahan wawasan dan penguatan karakter peserta didik. Kegiatan kokurikuler memiliki peran penting untuk memberikan pendalaman materi ilmu pengetahuan yang berkaitan langsung dengan pembelajaran di kelas dan penguatan karakter sehingga peserta didik mempunyai pengetahuan dan integritas yang kuat. Kegiatan-kegiatan kokurikuler di sekolah bertujuan untuk melatih peserta didik memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, jujur, mengembangkan kemampuan komunikasi, bersosialisasi, dan menambah pemahaman peserta didik akan perannya di lingkungan masyarakat.

Tabel 2. Catatan Pelanggaran Yang Dilakukan Oleh Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah TP. 2018/2019

No	Kategori Pelanggaran	Kegiatan Pelanggaran
1.	RENDAH	Tidak Memakai Atribut Sekolah Dengan Benar
		Tidak Memperhatikan Guru, Tidak Memasukkan Baju, dan Kurang Menghargai Nasehat
		Tidak Beratribut Lengkap Pada Saat Upacara Dan Datang Terlambat
		Berbicara Jorok Dengan Teman
		Berkata Tidak Sopan Kepada Guru Melalui Handphone
		Memalak Uang Teman dan Merampas Barang Teman Secara Paksa
		Membuat Tidak Nyaman Teman-Teman Di Kelas
2.	SEDANG	Mengejek Dan Membully Teman Dengan Perkataan Kasar
		Judi Online Di Lingkungan Sekolah
		Melawan, Mengumpat Dan Mengancam Guru
		Merusak Sarana Sekolah
3.	TINGGI	Tidak Masuk Sekolah Tanpa Keterangan
		Bolos Saat Jam Pelajaran
		Bermain Handphone Saat Kegiatan Belajar Mengajar
		Terlambat Datang Ke Sekolah

Sumber : Data Guru Wali Kelas pada kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019

Karakter integritas dapat dilatih sejak dini melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan kokurikuler sehingga peserta didik dapat memiliki pendirian yang mengarah pada kebaikan dalam diri mereka karena seseorang yang dikatakan memiliki integritas merupakan mereka yang melakukan tindakan konsisten dengan nilai, tujuan dan tugas yang diemban oleh seseorang tersebut, karena pada dasarnya integritas seseorang berpengaruh pada moral dan tindak lanjut

dari sikap, perkataan serta perbuatan seseorang yang menjadi bagian dari kebijaksanaan dan merupakan milik orang jujur.

Kurangnya pemahaman mengenai karakter integritas pada peserta didik melalui berbagai kegiatan di sekolah baik pada jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran dapat menimbulkan berbagai perilaku-perilaku menyimpang dari nilai-nilai karakter. Artinya, peserta didik dituntut untuk dapat memberikan tauladan yang baik sebagai generasi penerus bangsa.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa pembentukan karakter integritas menjadi kewajiban seluruh warga sekolah melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah kegiatan kokurikuler tergolong pada kategori sering dilakukan oleh tenaga pendidik sehingga diharapkan dapat berjalan maksimal dan memberikan dampak positif bagi penguatan karakter integritas pada peserta didik. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Kegiatan Kokurikuler Terhadap Penguatan Karakter Integritas Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pemberian kegiatan kokurikuler kepada peserta didik di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah tergolong sering dilakukan oleh tenaga pendidik.
2. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap tujuan pelaksanaan kegiatan kokurikuler.

3. Pengaruh pelaksanaan kegiatan kokurikuler dalam mendukung kegiatan intrakurikuler.
4. Penguatan karakter integritas pada peserta didik melalui kegiatan kokurikuler.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada Pengaruh Kegiatan Kokurikuler Terhadap Penguatan Karakter Integritas Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Pengaruh Kegiatan Kokurikuler Terhadap Penguatan Karakter Integritas Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai:

- a. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan kokurikuler kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah .
- b. Pengaruh pemberian kegiatan kokurikuler terhadap penguatan karakter integritas peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.

2) Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna secara teoritis untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan mengenai wilayah kajian dimensi pendidikan kewarganegaraan terutama berkaitan dengan pendidikan karakter mengenai karakter integritas.

b. Kegunaan Praktis

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat berperan aktif dalam meningkatkan proses kegiatan kokurikuler yang dilakukan oleh tenaga pendidik.

2. Tenaga Pendidik

Penelitian ini berguna untuk memberikan masukan bagi tenaga pendidik agar dapat memanfaatkan secara maksimal kegiatan kokurikuler dalam rangka penguatan karakter integritas peserta didik.

3. Peserta Didik

Penelitian ini berguna bagi peserta didik untuk dapat memanfaatkan kegiatan kokurikuler dalam penguatan karakter integritas dengan baik.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk ruang lingkup ilmu pendidikan khususnya wilayah kajian pendidikan nilai moral dan Pancasila yang mengkaji pengaruh kegiatan kokurikuler dalam penguatan karakter integritas.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kegiatan kokurikuler dan karakter integritas.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019.

4. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SMAN 1 Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

5. Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu penelitian yaitu sesuai dengan surat izin penelitian pendahuluan bernomor 7151/UN26.13/PN.01.00/2018 oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 17 Oktober 2018 sampai dengan tanggal 20 Februari 2019.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskriptif Teoritis

1. Tinjauan Tentang Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Dalam pendidikan, kegiatan belajar mengajar menjadi inti dalam pemberian ilmu pengetahuan di sekolah. Pada dasarnya proses belajar tidak hanya memfokuskan pada pengembangan kognitif saja namun juga memperhatikan karakter perilaku yang baik bagi peserta didik. Teori yang menekankan pada perubahan tingkah laku manusia disebut sebagai teori belajar behavioristik. Pada teori behavioristik dijelaskan bahwa, proses belajar dipengaruhi oleh stimulus untuk menghasilkan respon, hal ini tentu erat kaitannya dengan teori *trial and error*. Menurut Thorndike (Rusuli, 2014: 5) menyatakan bahwa, “teori behavioristik disebut dengan teori *trial and error* yang mempelajari mengenai tingkah laku manusia”, sedangkan Winkel (Hergenhahn dan Olson, 2008: 56) menyatakan bahwa, “teori *trial and error* adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi”. Jadi dapat dipahami bahwa, pada dasarnya teori *trial and error* mengkaji mengenai perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari proses belajar yang telah dilaluinya

dan perubahan tersebut diharapkan mengarah pada kebaikan serta bersifat permanen. Teori *trial and error* mengemukakan bahwa proses belajar itu terjadi dengan cara mencoba-coba dan membuat kesalahan, untuk itu diperlukannya latihan dan aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk menjadi bahan percobaan dalam proses pembelajarannya. Latihan serta aktivitas tersebut dapat berupa kegiatan diluar jam pelajaran yang dapat menunjang pemahaman peserta didik. Dalam pendidikan Indonesia kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik diluar kegiatan pembelajaran didalam kelas disebut dengan kegiatan kokurikuler. kegiatan kokurikuler dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang menjadi stimulus untuk memacu peserta didik belajar banyak hal dan memperkuat karakter dirinya.

Kokurikuler atau dalam istilah lainnya *co curricular activities* dilaksanakan diluar jadwal pelaksanaan intrakurikuler dan diluar pelaksanaan ekstrakurikuler. Tetapi kegiatan kokurikuler erat kaitannya dengan kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Berdasarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984: 29) menyatakan bahwa, kokurikuler merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan berdampingan dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler bertujuan agar peserta didik lebih mendalami dan menghayati bahan yang dipelajari pada kegiatan intrakurikuler, baik program inti maupun program khusus. Kegiatan tersebut dilaksanakan perorangan atau kelompok. Kegiatan kokurikuler dapat berupa penugasan baik secara

individu maupun kelompok untuk menunjang pendalaman materi dalam kegiatan intrakurikuler.

Sehubungan dengan pendapat diatas, menurut Nahar (2016: 8), “kokurikuler adalah rangkaian kegiatan kesiswaan yang berlangsung di sekolah dipilih karena dalam teknis pelaksanaan perbaikan sistem pendidikan guru relatif mudah dan tidak terlalu bersinggungan dengan pihak lain”. Sedangkan Narwati Sri (Anggraini, Nurmalisa & Pitoewas, 2018: 5) berpendapat bahwa, kokurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur) yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan peserta didik mengenai hubungan antara berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Hal ini tentu dapat menambah wawasan peserta didik terkait dengan materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh tenaga pendidik tanpa mengesampingkan nilai-nilai karakter yang utuh.

Jadi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diketahui pada dasarnya kegiatan kokurikuler bertujuan untuk menunjang pelaksanaan intrakurikuler yang perlu dilakukan oleh peserta didik namun tetap dengan memperhatikan intensitas pemberiannya sehingga, tidak menimbulkan beban berlebih pada peserta didik. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan diluar jam pelajaran yang dilaksanakan baik secara individu maupun kelompok

yang bertujuan untuk mendalami materi dalam kegiatan intrakurikuler dan pembentukan karakter peserta didik.

Bentuk kegiatan kokurikuler dapat berupa mempelajari buku-buku tertentu, mengerjakan pekerjaan rumah baik secara individu maupun kelompok, bahkan kokurikuler dapat berupa melakukan kegiatan beberapa hari di luar sekolah. Dalam kegiatan kokurikuler yang berbentuk kegiatan beberapa hari dilingkungan masyarakat peserta didik dapat melaksanakan tugas-tugas yang membantu masyarakat sehingga memiliki peranan penting dalam penambahan wawasan dan penanaman karakter pada peserta didik.

Dengan memperhatikan kegiatan kokurikuler, kita akan menyadari betapa besar fungsi dan makna kegiatan pembelajaran kokurikuler yang sesungguhnya. Kegiatan kokurikuler sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian, tetap diperlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik terkait dengan kegiatan-kegiatan kokurikuler tersebut agar dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada peserta didik.

b. Karakteristik Kegiatan Kokurikuler

Berdasarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984: 29-30), pelaksanaan kegiatan kokurikuler hendaknya memperhatikan asas-asas sebagai berikut :

- 1) Menjunjung langsung kegiatan intrakurikuler dan kepentingan belajar peserta didik. Pemberian tugas memerlukan pertimbangan yang bijaksana. Tugas tersebut

harus jelas hubungannya dengan bahan pelajaran dan menarik bagi peserta didik. Dorongan belajar perlu diberikan oleh tenaga pendidik agar peserta didik dapat lebih giat dalam menyelesaikan tugas.

- 2) Tidak merupakan beban yang lebih bagi peserta didik. Pemberian tugas hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga tidak mengakibatkan beban yang berlebihan. Beban yang berlebihan dapat mengakibatkan gangguan psikologis yang merugikan peserta didik, antara lain dalam bentuk murung atau gelisah. Kegiatan kokurikuler ini harus dirasakan oleh peserta didik sebagai hal yang bermanfaat dan menyenangkan.
- 3) Tidak menimbulkan beban pembiayaan tambahan yang berat bagi orang tua atau peserta didik. Pemberian tugas kepada peserta didik, baik perseorangan maupun kelompok seharusnya mempertimbangkan faktor biaya yang harus dikeluarkan.
- 4) Memerlukan administrasi, monitoring dan penilaian. Pemberian tugas hendaknya disertai pengadministrasian yang baik oleh tenaga pendidik, yang dilakukan dalam bentuk pemberian tugas yang jelas, pencatatan kegiatan yang teratur, monitoring dan pembimbingan yang baik serta penilaian yang tertib. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan dan hasil pelaksanaan kokurikuler.

Selain pendapat diatas, menurut Nahar (2016: 4), Pelaksanaan

kegiatan kokurikuler hendaknya memperhatikan asas-asas sebagai

berikut:

- 1) Menunjang langsung kegiatan intrakurikuler.
- 2) Adanya hubungan yang jelas dengan pokok bahasan yang diajarkan.
- 3) Tidak menjadi beban berlebihan bagi siswa yang dapat mengakibatkan gangguan fisik atau psikologis.
- 4) Tidak menimbulkan beban pembiayaan yang memberatkan siswa atau orangtua siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami pada dasarnya asas-asas pelaksanaan kegiatan kokurikuler sama saja yakni dengan tetap memfokuskan pada kepentingan peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak merasa terbebani baik secara psikologis maupun

biaya. Maka dapat disimpulkan bahwa asas pelaksanaan kegiatan kokurikuler harus diperhatikan oleh pendidik agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan tuntas tanpa merasa terbebani.

Kegiatan kokurikuler yang diberikan kepada peserta didik dapat berbentuk kegiatan individu dan kegiatan kelompok. Hal ini ditegaskan dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984: 30) mengenai bentuk-bentuk kegiatan kokurikuler sebagai berikut :

1) Kerja Kelompok

Kerja kelompok memiliki arti yang sangat penting untuk mengemban sikap bergotong royong, tenggang rasa, persaingan sehat, tehnik bekerjasama dalam kelompok dan latihan kepemimpinan. Pembentukan kelompok antara lain harus menghindari ketergantungan anggota kelompok kepada seseorang peserta didik, semua anggotanya lemah dan tidak dinamis. Bentuk tugas yang diberikan benar-benar merupakan tugas yang hanya dapat diselesaikan oleh kelompok.

2) Kerja Perorangan

Kerja perorangan memiliki arti yang sangat penting untuk mengembangkan sikap mandiri dan memungkinkan menyesuaikan kegiatan belajar dengan minat dan kemampuan peserta didik.

Selain itu, menurut Muhadjir (Suhadi, 2018: 15) menjelaskan bahwa, “bentuk kegiatan kokurikuler meliputi kegiatan pengayaan mata pelajaran, kegiatan ilmiah, pembimbingan seni dan budaya, serta bentuk kegiatan lain untuk penguatan karakter peserta didik”. Jadi dapat diketahui bahwa bentuk pelaksanaan kegiatan kokurikuler dapat berupa kegiatan individu dan kegiatan kelompok yang dapat melatih kejujuran serta rasa tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diemban olehnya. Maka disimpulkan bahwa bentuk kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik baik

secara individu maupun kelompok dengan bantuan arahan dari pendidik untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan peserta didik.

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Kokurikuler

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan kokurikuler berdasarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984: 30-34) sebagai berikut:

- 1) Penentuan Tugas Peserta Didik
 - a. Tugas yang akan diberikan kepada peserta didik secara perorangan maupun kelompok, ditetapkan oleh masing-masing tenaga pendidik mata pelajaran pada awal semester, berdasarkan hasil rapat pendahuluan yang diadakan oleh kepala sekolah atau wakilnya.
 - b. Tugas-tugas yang direncanakan akan diberikan kepada peserta didik hendaknya tidak tumpang tindih. Oleh karena itu perlu dibicarakan melalui rapat lanjutan antara guru-guru mata pelajaran dengan tujuan agar tugas tersebut terkoordinasi dan dapat dikerjakan oleh peserta didik.
- 2) Pencatatan Tugas
 - a. Pelaksanaan kokurikuler sebaiknya dicatat secara teratur dengan mempergunakan kartu pencatatan tugas kokurikuler.
 - b. Kartu tugas diisi oleh peserta didik dengan petunjuk guru mata pelajaran.
- 3) Pelaksanaan Tugas
 - a. Peserta didik mengerjakan tugas kokurikuler secara perorangan atau kelompok.
 - b. Peserta didik mengerjakan tugas kokurikuler dalam bentuk setiap tatap muka mengerjakan satu jenis kegiatan kokurikuler atau beberapa tatap muka mengerjakan satu jenis kegiatan kokurikuler.
- 4) Penilaian Tugas
 - a. Hasil peserta didik mengerjakan kegiatan kokurikuler hendaknya dicatat secara teratur dengan menggunakan Kartu Penilaian Kegiatan Kokurikuler.
 - b. Pencatatan dilakukan oleh guru mata pelajaran.
 - c. Hasil akhir kegiatan kokurikuler adalah rata-rata nilai sejumlah tugas satu semester untuk setiap mata pelajaran, yang disingkat dengan q.
 - d. Hasil akhir kokurikuler (q) setiap peserta didik dimasukkan dalam daftar kumpulan nilai yang memuat juga nilai hasil

tes sub sumatif (r). Rata-rata dihitung berdasarkan ketentuan penilaian dan hasil menjadi nilai rapot.

Menurut Narwati Sri (Anggraini, Nurmalisa & Pitoewas, 2018: 8),

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan kokurikuler sebagai berikut:

- 1) Pemberian tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jam pelajaran (tatap muka) secara teratur dan hasilnya ikut menentukan dalam pemberian nilai bagi siswa untuk setiap mata pelajaran.
- 2) Tugas tersebut diperkirakan dapat diselesaikan dalam waktu setengah dari jam tatap muka suatu pokok bahasan.
- 3) Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru mata pelajaran.
- 4) Pengumpulan, pemeriksaan, pembahasan, dan penilaian tugas dilakukan secara seksama.

Berdasarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984: 37),

langkah-langkah kegiatan kokurikuler dilaksanakan dengan alur

pelaksanaan sebagai berikut :

- 1) Penentuan Tugas Peserta Didik
 - a. Ditentukan oleh masing-masing guru mata pelajaran melalui rapat dewan guru yang dipimpin oleh kepala sekolah atau wakilnya.
 - b. Penentuan tugas ditetapkan dan diprogramkan sejak awal semester.
 - c. Perumusan tugas hendaknya terkoordinasi dan operasional.
- 2) Pencatatan Tugas Peserta Didik
 - a. Dikerjakan oleh peserta didik dengan petunjuk guru mata pelajaran dan diketahui oleh wali kelas.
 - b. Pencatatan dengan mempergunakan format kartu satu kartu pencatatan tugas kokurikuler.
 - c. Kartu Pencatatan berfungsi pula sebagai kartu pengecekan.
- 3) Pengerjaan Tugas
 - a. Dilakukan peserta didik secara perseorangan atau kelompok berdasarkan jadwal yang ditetapkan.
 - b. Bentuk pengerjaannya dapat berupa setiap tatap muka satu jenis tugas.
- 4) Penilaian Tugas Peserta Didik
 - a. Dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran dengan mempergunakan format II.

- b. Hasil akhir adalah rata-rata sejumlah tugas selama satu semester, dan dinyatakan dengan q.
 - c. Nilai q dinyatakan dalam skala 0-10.
- 5) Pencatatan Kokurikuler Pada Daftar Kumpulan Nilai
- a. Dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran.
 - b. Daftar kumpulan nilai berisi nilai rata-rata kokurikuler (q), tes sub sumatif (p), tes sumatif (r) dan nilai akhir untuk setiap mata pelajaran.
- 6) Penyampaian Nilai Rapor Kepada Wali Kelas
- a. Dilakukan kepada masing-masing guru mata pelajaran.
 - b. Laporan nilai disertai dengan beberapa rekomendasi tertentu.

Jadi berdasarkan penjelasan diatas, kegiatan kokurikuler dilaksanakan dengan langkah-langkah yang dimulai dari penentuan tugas peserta didik yang dilakukan oleh pendidik dengan memperhatikan kesesuaian terhadap tujuan pembelajaran untuk dicatat dan dilaksanakan oleh peserta didik serta kemudian dinilai oleh pendidik. Langkah pelaksanaan kegiatan kokurikuler sangat penting untuk diketahui dan dilaksanakan oleh pendidik agar tidak terjadi tumpang tindih antara intensitas pelaksanaannya dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan kegiatan kokurikuler memperhatikan intensitas pelaksanaannya.

2. Tinjauan Tentang Karakter Integritas

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *to mark* yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Menurut

Wyne (Kurniawan, 2016: 14) mengemukakan bahwa, “karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *“to mark”* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari”. Sehingga dapat dipahami dari pendapat tersebut bahwa karakter dapat terlihat melalui tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupannya sehari-hari.

Coon (Zubaedi, 2011: 8) berpendapat bahwa, karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter berarti kiblat atau kepribadian, namun pada hal kepribadian tidak terdapat nilai-nilai yang mengikat. Sehubungan dengan pendapat tersebut Lickona (Siswanto, 2014: 158) menyatakan bahwa, “karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral”. Orang yang berkarakter adalah individu yang memiliki dan mempunyai kualitas moral (tertentu) berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di daerah keberadaannya yang terbentuk secara alami melalui pengalaman dan didukung oleh lingkungan tempat tinggal serta terimplementasikan dalam ucapan dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Agung dan Sudiyono (2017: 25) berpendapat bahwa, “karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerjasama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Lickona (2012: 27) mengemukakan bahwa, “karakter yang baik terdiri dari

mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik yaitu kebiasaan dalam hal berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan”. Sedangkan Griek (Zubaedi, 2011: 9) menjelaskan bahwa “karakter dapat didefinisikan sebagai panduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain”. Hal ini menunjukkan bahwa karakter menjadi identitas bagi seorang individu dalam bertindak nyata dan berperilaku sehari-hari yang dapat membedakannya dengan yang lain. Menurut Ekowarni (Zubaedi, 2011: 9) bahwa “pada tatanan mikro, karakter diartikan sebagai (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; atau (b) watak, akhlak, ciri psikologis”. Ciri-ciri psikologis yang dimiliki individu akan memberi warna dan corak identitas kelompok dan pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter suatu bangsa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas diketahui bahwa, Karakter berbeda dengan kepribadian karena kepribadian dibebaskan dari nilai, namun pada dasarnya baik karakter maupun kepribadian terwujud dalam tingkah laku yang ditunjukkan kelingkungan sosial. Karakter menjadi keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadi tipikal dalam cara berpikir dan bertindak sehingga dapat berupa ciri khas dari seseorang. Karakter tertanam kuat dalam diri seseorang untuk dapat menjadi suatu patokan

dalam berbicara ataupun bertindak. Jadi dapat disimpulkan bahwa, karakter merupakan sifat kejiwaan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat yang terwujud dalam perilaku nyata dan tingkahlaku sehari-hari sehingga menjadi ciri khas yang membedakannya dengan yang lain.

Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai suatu fenomena sosi-ekologis berarti karakter dapat dikatakan sebagai jati diri, kepribadian dan watak yang melekat pada diri seseorang. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat, dan estetika. Jadi seseorang akan disebut berkarakter jika berperilaku sesuai dengan kaidah moral.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur, dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal, dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat.

Secara sederhana karakter dapat menjadi identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral dan terwujud dalam tindakan. Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni : *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Menurut Ki Hadjar Dewantara (Zubaedi, 2011: 13) menyatakan bahwa, “aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya”. Pada dasarnya menurut Syafaruddin (Manarung, Suntoro & Yanzi, 2018: 7), apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Oleh sebab itu, penguatan karakter anak perlu dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya.

Karakter berbeda halnya dengan moral dan etika, Secara etimologis menurut Bertens (Marzuki, 2017:4) kata moral berasal dari bahasa latin mos (jamak dari mores) yang berarti kebiasaan atau adat. Dan secara terminologis moral berarti ajaran baik atau buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dsb. Moral diant berdasarkan norma yang berlaku dalam masyarakat yang ada, moral akan menunjukkan hal yang benar dan salah secara umum. Moral bersumber

dari budaya dan agama yang dianut oleh masyarakat, aturan dari budaya dan agama itulah yang kemudian menjadi landasan dalam memilah perbuatan yang baik dan buruk. Contoh moral ialah menjalankan peraturan yang berlaku sesuai dengan hukum dan agama yang dianutnya. Sedangkan untuk etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara pikir; serta secara terminologis etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika menjadi bagian serangkaian peraturan yang dibuat atas dasar pemikiran dan penilaian dari pemikiran pribadi tentang suatu hal yang baik dan benar. Aturan tersebut diterima oleh masyarakat dan diikuti oleh masyarakat sehingga etika bersumber dari akal pikiran pribadi atau aturan dari sebuah kelompok. Contoh etika dalam kehidupan sehari-hari ialah tata cara berbusana yang dipergunakan sehari-hari harus disesuaikan dengan lingkungan keberadaannya dan tata cara berbicara yang dipergunakan yaitu menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Seperti halnya pendidikan Indonesia yang mengamatkan pembentukan karakter pada peserta didik melalui berbagai kegiatan sekolah dengan pendekatan budaya kelas, budaya sekolah dan budaya masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (2012: 50) bahwa, “karakter terbentuk dari kebiasaan”. Budaya sekolah merupakan kebiasaan yang dapat membentuk karakter peserta didik. Kebiasaan ini dapat menjadi penanaman yang amat kuat bagi peserta didik hingga ia beranjak

dewasa. Mulai tahun 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Pemerintahan terpilih tahun 2014-2019 mengemukakan gagasan mengenai perlunya revolusi mental untuk mengatasi persoalan kehidupan yang dialami masyarakat Indonesia. Menurut Ahmad (2018: 105), revolusi mental merupakan suatu gerakan seluruh masyarakat baik pemerintah atau rakyat dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategi yang diperlukan oleh bangsa dan negara sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi. Revolusi mental ini menjadi jargon atau program pemerintah presiden Joko Widodo yang tertuang dalam nawa cita pada poin kedelapan, nawa cita adalah istilah umum yang diserap dari bahasa sangsekerta, nawa berarti sembilan dan cita berarti harapan, agenda dan keinginan. Dengan adanya revolusi mental diharapkan dapat memperbaiki moralitas yang semakin longgar terlebih kepada generasi muda. Gagasan pemerintah tersebut, tertuang dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter yang memiliki lima nilai utama yakni, religiusitas, nasionalisme, gotong royong, kemandirian dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Menurut Suhadi (2018: 10), makna kelima nilai tersebut sebagai berikut:

1. Religiusitas

Seseorang yang dikatakan religius apabila, dalam kehidupannya menghayati dan mengamalkan setiap ajaran yang dianutnya. Karakter ini amat penting karena menjadi dasar bagi penerapan karakter lainnya. Hubungan dengan Tuhan menjadi landasan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Nasionalisme

Sebuah rasa kepercayaan yang dimiliki oleh individu dimana ia

menyatakan rasa kebangsaannya sebagai perasaan memiliki secara bersamaan didalam suatu bangsa. Dengan praktik nasionalisme tampak gerakan yang memperjuangkan atau mempertahankan kemerdekaan/kebebasan, kemakmuran, dan kepentingan-kepentingan lain.

3. Mandiri

Seseorang yang mandiri identik selalu berusaha, bekerja, belajar, dan memecahkan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan oranglain. Kemandirian tidak muncul begitu saja namun kemandirian dilatih sejak dini. Karakter kemandirian sangat diperlukan pada era globalisasi ini karena sebagai generasi muda maka diperlukan perilaku mandiri untuk beradaptasi sesuai perkembangan.

4. Gotong Royong

Budaya gotong royong telah diterapkan oleh nenek moyang kita sebagai ciri khas kepribadian bangsa Indonesia. Dengan gotong royong berbagai permasalahan kehidupan bersama bisa terpecahkan secara mudah.

5. Integritas

Integritas sejalan dengan menepati janji. Berintegritas berarti bersikap dan berbuat sesuai dengan janji yang telah diucapkan.

Melalui penguatan pendidikan karakter diharapkan terwujud generasi nasional yang bertujuan untuk harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan perlibatan dan kerjasama satuan pendidika, keluarga dan masyarakat. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan terhadap kebaikan dan berbuat kebaikan. Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan. Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis.

b. Pengertian Integritas

Integritas berasal dari akar kata bahasa Latin *integer* dan secara historis telah dipahami mengandung arti yang sama yakni utuh, tidak terbagi,

dan terpadu. Menurut Endro (2017: 144), “sesuatu yang berintegritas merupakan sesuatu yang utuh dalam keseluruhannya, sesuatu yang tidak terbagi, dimana nuansa keutuhan atau kebulatannya tidak dapat dihilangkan”. Konsep ini berarti seseorang yang berintegritas seperti sebuah angka yang utuh dan sebuah pribadi yang utuh, seorang pribadi yang entah bagaimana tidak terpecah-pecah. Seseorang yang berintegritas adalah seseorang yang berkualitas, berkepribadian utuh dan berwibawa yang berbicara sesuai dengan hati dan apa yang dilakukannya sesuai dengan ucapan.

Ketika berbicara mengenai integritas maka kita berbicara tentang menjadi orang yang utuh, yang terpadu, dan seluruh bagian diri kita yang berlainan bekerja dengan baik dan berfungsi sesuai rancangan. Ini mengenai keutuhan dan keefektifan sebagai manusia karena pada dasarnya menurut Jacobs (Redjeki dan Heridiansyah, 2013: 2), “integritas menekankan pada konsisten moral, keutuhan pribadi atau kejujuran”. Integritas selalu dikaitkan dengan karakter, etika dan moral, seiring dengan hal tersebut maka menurut *oxford Dictionary* (Cloud, 2007: 30), “integritas merupakan (1) sifat jujur dan punya prinsip moral yang kuat; kebenaran moral; (2) keadaan utuh dan tidak terbagi; (3) kondisi menyatu, utuh, atau berkontruksi kokoh; (4) konsisten internal atau tidak adanya kerusakan dalam data elektronik”. Ketika berbicara mengenai integritas berarti membicarakan keutuhan seorang individu yang berfungsi sesuai rancangan dan bekerja dengan kekuatan penuh.

Integritas sering disebut sebagai karakter yang melekat pada diri seseorang dan mempengaruhi tingkahlaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Davion (Endro, 2017: 134) menyatakan bahwa, seorang yang berintegritas memang tidak akan kompromistis ketika dihadapkan pada kesulitan, tetapi bukan tidak mungkin dia harus mengevaluasi dan memperbaiki komitmennya atas alasan fundamental agar dia tidak melawan dirinya sendiri sehingga memiliki kedamaian dan keutuhan antara hati dan emosionalnya. Walaupun integritas dikaitkan dengan karakter orang yang penuh pertimbangan, karakter yang menjamin apa yang dilakukannya selalu tepat, namun kaitan itu bukanlah tanpa syarat. Seorang yang berintegritas tidak selayaknya terlalu perhitungan hingga mengabaikan ikatan afeksi pribadi, perasaan belas kasih, dan emosi moral pada umumnya. Walaupun integritas dikaitkan dengan karakter orang yang teguh memegang komitmennya, kemungkinan perbaikan komitmen pun tidak bisa diabaikan bagi orang yang berintegritas.

Carter (1999: 29) berpendapat bahwa, “integritas mengandung suatu gagasan prinsip menyeluruh”. Seseorang tidak pernah gagal untuk mengetahui dan menghayati suatu kehidupan yang mengarah pada kebaikan dan kebenaran melainkan seseorang senantiasa mencoba untuk menghayati suatu kebenaran dalam hidupnya. Dapat dipahami bahwa integritas mengandung sebuah kebijaksanaan dan integritas hanya dimiliki oleh orang-orang yang jujur. Berintegritas berarti bersikap dan berbuat sesuai dengan janji yang telah diucapkan. Kemudian Juliefi (Redjeki dan Heridiansyah, 2013: 3) memberikan definisi integritas,

yaitu “konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan”. Suatu konsep yang menunjukkan konsistensi antara tindakan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip. Dalam etika, integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang. Sedangkan lawan dari integritas adalah hipokrit (munafik).

Menurut Carter (Endro, 2017: 133) menjelaskan bahwa, “meskipun benar bahwa orang tidak mungkin memiliki integritas tanpa mempraktikkan kejujuran, tetapi bukan tidak mungkin seseorang yang selalu jujur memiliki tingkat integritas yang rendah”. Sehubungan dengan pendapat tersebut menurut Martin (Endro, 2017: 133) mengemukakan bahwa, “kejujuran buta tanpa pertimbangan kelayakan konteks malah bisa menunjukkan sifat narsistik dan ketidakpedulian terhadap akibat buruk yang bakal menimpa orang lain suatu sifat yang tampaknya bertentangan dengan integritas”. Integritas memanglah hanya dimiliki oleh orang-orang yang hanya berani menyatakan hal yang benar-benar sesuai fakta karena integritas merupakan prinsip hidup seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Integritas akan mengarahkan seseorang untuk berpegang pada hal-hal yang menurutnya etis dan sesuai dengan kebenaran. Menurut Puka (Rahadian, 2014: 7) bahwa, “integritas merupakan integrasi dari sifat-sifat dan kemampuan yang dikagumi kedalam sebuah sistem kebijakan yang berfungsi” dan menurut Brown (Rahadian, 2014: 7), “integritas dalam perspektif baru bahwa seseorang/institusi dikatakan berintegritas,

jika seseorang/institusi tersebut ketika melakukan tindakan konsisten sesuai dengan nilai, tujuan dan tugas yang diemban oleh seseorang/institusi tersebut”.

Integritas kerap kali dikaitkan dengan kebenaran dalam hidup, seperti halnya menurut Millard Fuller (Gea, 2006: 3) menggambarkan integritas sebagai, “konsistensi terhadap apa yang dianggap benar dan salah dalam hidup Anda”, serta berkaitan dengan hal tersebut menurut Shelly Lazarus (Gea, 2006: 3) menjelaskan bahwa, “orang yang berintegritas sebagai mengedepankan serangkaian kepercayaan dan kemudian bertindak berdasarkan prinsip”.

Menurut Suhadi (2018: 175), terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam karakter integritas yaitu :

- a. Menjadikan kita sebagai pribadi yang berakhlak mulia;
- b. Menempatkan kita sebagai orang yang berkualitas dan patut dipilih sebagai pemimpin;
- c. Menjadikan kita sebagai orang yang dapat dipercaya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa integritas merupakan prinsip yang dimulai dari pikiran, perkataan, sikap, dan perbuatan yang mengarah pada kebaikan serta seringkali dikaitkan dengan kepribadian yang dapat mendorong seseorang untuk memiliki keteguhan hati dan prinsip hidup yang kuat dalam menjalankan kehidupan sehingga seseorang yang berintegritas dapat menunjukkan konsistensi sesuai dengan nilai, tujuan dan tugas yang diemban olehnya.

c. Prinsip-Prinsip Integritas

Secara sederhana integritas dapat dikatakan sebagai tindakan yang benar atau melakukan hal yang benar berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tempat seseorang tersebut menetap dan berpijak. Menurut Redjeki dan Heridiansyah (2013: 6), integritas memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai berikut :

1. Integritas adalah sebuah nilai, suatu aspirasi, tetapi juga secara konteks merupakan keterpaduan norma. Sehingga integritas mampu menjadikan seorang individu memiliki karakter dan nilai-nilai dasar sebagai benteng penyakit-penyakit sosial.
2. Nilai moral dan prinsip etika merupakan komponen dasar dari pendidikan integritas, tetapi belum cukup untuk membuat perubahan. Dibutuhkan pembentukan kompetensi etis dengan keterampilan-keterampilan tertentu yang aplikatif. diantaranya adalah kemampuan mendiagnosa kesenjangan integritas, mengidentifikasi masalah dengan pertimbangan etika, memiliki pengetahuan hukum, dan memiliki komitmen, keyakinan serta tanggung jawab moral.
3. Perilaku integritas adalah fungsi interaksi antara akuntabilitas, kompetensi, dan etika.
4. Pendidikan integritas membangun kekuatan-kekuatan individu/organisasi dari dalam dan identifikasi peluang-peluang eksternal.

Anggara (2011: 6) mengemukakan bahwa, terdapat empat prinsip

integritas yaitu :

- 1) *Accountability* (Bertanggung jawab)
Setiap orang membutuhkan pertanggungjawaban atas tindakannya dan masukan dari orang lain. Karena, bertanggung jawab akan melindungi diri seseorang dari godaan dan berbuat buruk.
- 2) *Righteous Fellowship* (Berkawan dengan orang yang membawa kita pada kebenaran)
Hal tersebut agar kita tidak terjerumus atau dijerumuskan ke jalan kejahatan. Karena tidak jarang seseorang yang mengikuti kelompok yang salah, mereka menjadi menghilangkan dan merusak kebiasaan baik.

- 3) *Honesty* (Kejujuran)
Kejujuran akan membuat kita bebas. Maksud bebas disini kita tidak perlu membenarkan hal yang pada dasarnya salah dan jujur pada diri kita sendiri agar ketika melakukan sesuatu sesuai dengan norma yang berlaku.
- 4) *Humility* (rendah hati)
Kerendahan hati dilakukan oleh Jimmy Effan ketika dia tetap menjalin hubungan baik dengan kawannya yang telah berbuat dosa.

Jadi berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami dalam karakter integritas memiliki prinsip untuk menjadi pribadi yang baik sesuai dengan nilai-nilai masyarakat karena pada dasarnya integritas sebuah nilai moral dan prinsip dalam beretika. Maka dapat disimpulkan bahwa prinsip integritas menjadi kebenaran dalam pedoman bertingkah laku dimasyarakat yang mencerminkan karakter integritas dengan memiliki nilai-nilai yang berlaku.

d. Karakteristik Integritas

Integritas menjadi karakter yang harus ditanamkan sejak dini bagi peserta didik maka menurut Gea (2002: 141), ciri-ciri pribadi yang berintegritas sebagai berikut :

1. Kadar konflik dirinya rendah. Ia tidak berperang melawan dirinya sendiri (pribadinya menyatu). Dengan demikian berarti memiliki lebih banyak energi untuk tujuan-tujuan produktif.
2. Memiliki kemampuan dalam menata batin sampai mencapai tahap kebebasan batin dalam arti tidak mudah diombang-ambing oleh gejala emosi dan perasaan sendiri.
3. Semakin memiliki cinta yang personal/kedekatan hidup pada Tuhan. Sehingga mampu menanggung risiko dan konsekuensi dari pilihan hidup religiusnya.
4. Seseorang yang tidak mudah bingung tentang mana yang benar atau salah, baik atau buruk, juga persepsinya tentang tingkah laku yang benar tidak mengalami banyak keraguan.
5. Seseorang yang memiliki kemampuan melihat hidup secara jernih, melihat hidup apa adanya bukan menurut keinginannya.

Seseorang tidak lagi bersikap emosional, karena bersikap lebih objektif terhadap hasil-hasil pengamatannya. Kebanyakan orang hanya mau mendengarkan apa yang ingin mereka dengar dari oranglain sekalipun pendengaran mereka itu sama sekali tidak benar atau tidak jujur.

6. Orang ini juga dapat membaktikan tugas, kewajiban atau panggilan tertentu yang ia pandang penting. Karena berminat pada pekerjaannya itu ia bekerja keras. Baginya bekerja memberikan kegembiraan dan kenikmatan. Rupanya rasa bertanggungjawab atas suatu tugas penting merupakan syarat utama bagi pertumbuhan, aktualisasi diri serta kebahagiaan.

Selain itu, Redjeki dan Heridiansyah (2013: 3), juga menjelaskan ciri-ciri perilaku yang berintegritas sebagai berikut:

- a. Jujur.
- b. Konsisten antara ucapan dan tindakan.
- c. Mematuhi peraturan dan etika berorganisasi.
- d. Memegang teguh komitmen dan prinsip-prinsip yang diyakini benar;
- e. Bertanggung jawab atas tindakan, keputusan, dan resiko yang menyertainya.
- f. Kualitas individu untuk mendapatkan rasa hormat dari orang lain.
- g. Kepatuhan yang konsisten pada prinsip-prinsip moral yang berlaku di masyarakat.
- h. Kearifan dalam membedakan benar dan salah serta mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Jadi berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat diketahui bahwa, penggambaran ciri-ciri tersebut menjelaskan bahwa seseorang berintegritas memiliki kejujuran dan konsistensi dalam hidupnya. Integritas dapat menunjukkan bahwa seseorang tersebut benar-benar dapat diandalkan dan dapat dipercaya. Integritas terinternalisasi sebagai suatu keutuhan yang memberikan kesadaran pada seorang diri individu untuk memahami konteks diri dan memiliki keyakinan moral, serta konsisten untuk mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari tanpa takut

untuk melakukan hal yang benar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Maka dapat disimpulkan bahwa orang yang berintegritas memiliki ciri-ciri individu yang utuh dalam dirinya sehingga terbentuknya kejujuran dan rasa tanggungjawab terhadap perannya.

Integritas dapat menjadi ciri khas bagi seseorang mengenai konsistensi antara apa yang dipikirkan, diucapkan dan dilakukan dalam kehidupannya sehari-hari yang tentu menjadi prinsip yang kuat dalam dirinya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut olehnya. Sehingga Integritas terkategori dalam dua proses diri manusia yakni proses pengendalian internal dan proses partisipasi eksternal individu.

Proses pengendalian internal adalah mekanisme yang terjadi dalam sesuatu yang memiliki integritas, bagaimana elemen-elemen mengatur hubungan antara satu dengan yang lain ketika merespon tekanan lingkungan sedemikian sehingga kekompakan identitasnya tetap terjaga. Proses partisipasi eksternal adalah mekanisme yang terjadi pada sesuatu yang memiliki integritas, bagaimana ketika merespon tekanan lingkungan kekompakan diekspresikan secara fungsional sesuai dengan identitasnya. Menurut Endro (2017: 134), integritas yang dapat dikategorikan menjadi dua peristilahan berdasarkan keterlibatan manusia didalamnya yakni:

1. Integritas Evaluatif
Integritas evaluatif merupakan integritas yang memiliki keterlibatan manusia didalamnya seperti contoh pasar, moral dan ekosistem. Sebagai integritas evaluatif, integritas diapresiasi sebagai patokan dalam mempertimbangkan baik-buruk suatu tindakan.

2. Integritas Non-Evaluatif

Integritas non-evaluatif merupakan integritas yang tidak ada keterlibatan manusia didalamnya. Seperti contoh jembatan, *database*, atau tiang listik. Sebagai integritas non-evaluatif, integritas hanyalah dipakai untuk menyatakan suatu fakta. Integritas non-evaluatif akan menunjukkan kekompakan hubungan antara elemen teridentifikasi dari fakta bahwa identitas sesuatu tersebut tetap bertahan meskipun berada dalam tekanan lingkungan yang berubah-ubah. Seperti contoh : jembatan yang memiliki integritas, misalnya, akan tetap berfungsi baik sebagai jembatan tanpa perubahan bentuk, meskipun jumlah dan berat kendaraan yang melaluinya berubah-ubah.

Ketika integritas evaluatif menjadi atribut dari sesuatu yang memilikinya, seperti misalnya sosok individu manusia atau sosok individu organisasi yang dikendalikan manusia, kekompakan identitas tetap bertahan meskipun sosok individu tersebut tertantang harus merespon keadaan lingkungan yang berubah-ubah. Sosok individu yang berintegritas tidak menyerahkan diri pada pengaruh luar atau mengubah dirinya menjadi sosok lain tergantung konteks hidupnya, melainkan tetap bertahan dengan perilaku yang menunjukkan satu identitas dirinya yang asli dalam berbagai konteks hidupnya.

Pada integritas non-evaluatif, kedua proses (proses pengendalian internal dan proses partisipasi eksternal) itu tunduk pada hukum alam dan berlangsung serentak, tak terpisahkan. Keduanya beroperasi secara natural untuk menyatakan fakta ada atau tidaknya identitas yang sudah ditetapkan terlebih dahulu (*predetermined*). Jembatan yang memiliki integritas, misalnya, akan tetap berfungsi sebagaimana identitas jembatan yang sesungguhnya. Sedangkan jembatan yang tidak memiliki integritas

akan gagal berfungsi sebagaimana jembatan dan menjadi bukan jembatan lagi.

Dalam integritas evaluatif yang melibatkan manusia, pada dasarnya manusia memiliki kebebasan kehendak, mau tidak mau harus memilih: ingin menjadikan diri sosok seperti apa dan ingin berbuat apa, maka identitas yang dipertahankannya tidak ditetapkan terlebih dahulu (*not predetermined*). Demikian pula perbuatan-perbuatan yang mau mengekspresikan identitas tersebut. Baik identitas yang mau dipertahankan maupun perbuatan yang mau dilakukan sebagai ekspresi identitasnya bergantung pada pilihan manusia. Dengan kata lain, proses pengendalian internal dan proses partisipasi eksternal tidak tunduk pada hukum alam. Integritas tidak dicapai melalui pemenuhan hukum alam, melainkan diupayakan secara aktif melalui pilihan identitas dan tindakan yang seharusnya dilakukan karena ada nilai lebih yang akan diperoleh dengan pilihan identitas dan tindakan itu.

Peran sentral manusia pada sesuatu yang memiliki integritas evaluatif menjadikan integritas tak dapat dipisahkan dari aspek moral (aspek baik-buruk manusia sebagai manusia berdasarkan nilai-nilai yang berlaku). Berdasarkan hakekat dirinya sebagai manusia, orang yang berintegritas atau organisasi yang berintegritas diharapkan mengambil keputusan dan tindakan yang berdasarkan moral serta keputusan dan tindakan yang bermoral itu harus mengekspresikan identitas diri yang dibangunnya untuk menegaskan bahwa makna kekompakan pada dirinya terwujud dan

terekspresikan secara nyata dalam kesehariannya. Menurut Endro (2017: 146), terdapat dua aspek integritas bagi individu orang atau individu organisasi yang berintegritas:

1) Aspek Personal

Integritas berkaitan dengan bagaimana individu membangun dan mempertahankan identitas dirinya (Pengendalian Internal). Menurut Taylor (Endro, 2017: 137) mengenai aspek personal individu integritas sebagai “keadaan atau adanya kekompakan identitas diri, bagaimana individu membangun dan mempertahankan kekompakan identitas dirinya”. Misalnya: memaknai integritas dengan menekankan pada bagaimana individu secara sadar memilih dan mengintegrasikan berbagai hasrat/keinginan menjadi kehendak yang terpadu sedemikian sehingga terbangun diri yang kompak. Jika individu telah dapat mengendalikan dirinya untuk berbuat sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang berlaku maka akan muncul perilaku-prilaku moral dari individu tersebut. Proses pengendalian internal yang berkaitan dengan bagaimana individu secara personal membangun dan mempertahankan identitas diri (aspek personal) mencerminkan kepentingan dirinya dan subjektivitas. Artinya, individu sebagai subjek sepenuhnya sadar tentang keadaan dirinya yang seharusnya sesuai dengan peran dan tugasnya, keadaan yang diinginkannya, dan nilai-nilai yang harus dirujuk dalam tindakannya pada konteks tertentu. Aspek personal pada dasarnya berkaitan dengan diri individu secara pribadi terkait

dengan pemikiran dan pengetahuannya mengenai perilaku yang baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

2) Aspek Moral

Integritas berkaitan dengan bagaimana individu melakukan perbuatan yang bermoral (Partisipasi Eksternal). Menurut Ashford (Endro, 2017: 138), “tindakan moral merupakan wujud ekspresi kekompakan diri individu dari segi kemanusiaannya”. Misalnya, memaknai integritas dengan menekankan segi objektivitas bagaimana individu harus patuh pada komitmennya terhadap kewajiban-kewajiban moral. Bagi Ashford (Endro, 2017: 138), “konsepsi diri individu dapat dikembangkan namun harus disesuaikan dengan persyaratan-persyaratan moral nyata dari luar dirinya”. Implikasi dari pemaknaan integritas objektif seperti itu adalah bahwa atribut integritas hanya bisa diberikan kepada individu yang moralitasnya bersesuaian dengan standar moralitas masyarakat pemberi atribut beserta peraturan-peraturan yang berlaku.

Proses partisipasi eksternal yang berkaitan dengan moralitas tindakan individu (aspek moral) mencerminkan universalitas dan objektivitas. Artinya, tindakan individu bisa dijelaskan secara objektif dari segi kewajarannya terkait baik-buruknya bagi manusia, sehingga tindakan itu dapat diterima secara universal. Pada dasarnya aspek moral berkaitan dengan perwujudan dari pemikiran dan pengetahuan individu mengenai nilai-nilai yang berlaku beserta peraturan-

peraturan yang harus ia taati. Jadi seseorang yang berintegritas dalam aspek moral dapat mewujudkan pikirannya melalui ucapan dan tindakan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku ditempat dia berada.

Makna integritas yang benar seharusnya mencakup dua aspek tersebut bersama-sama. Dalam sejarah perkembangannya, makna integritas evaluatif cenderung direduksi dengan menekankan kedua aspek. Memang reduksi makna tidak terjadi pada integritas non-evaluatif, karena proses pengendalian internal dan proses partisipasi eksternal tunduk pada hukum alam, keduanya memiliki hubungan kausalitas dan secara natural terjadi bersamaan (serentak). Namun justru integritas dalam makna evaluatif lah yang sering diperbincangkan oleh masyarakat karena terdapat manusia berperan didalamnya.

Selain pendapat diatas, menurut Redjeki dan Heridiansyah (2013: 4), integritas dibagi menjadi dua aspek yaitu integritas akademik dan integritas non-akademik. Aspek integritas akademik antarlain :

1. Absen : ketidakhadiran pada kegiatan pembelajaran dengan ataupun tanpa alasan yang dapat dibuktikan. Alasan yang dapat dibuktikan : sakit (surat keterangan sakit oleh dokter), melakukan tugas instansi (dengan surat keterangan dari atasan atau instansi), atau tugas yang diberikan oleh tempat studi (dengan surat keterangan dari minat atau program studi), dan musibah yang dialami oleh keluarga inti (yaitu sakit keras yang dibuktikan dengan surat keterangan sakit serta meninggal dunia).
2. Plagiarisme : menggunakan pemikiran, proses, hasil tulisan ataupun tulisan orang lain, baik yang dipublikasikan ataupun tidak tanpa memberikan pengakuan atau penghargaan dengan sumber referensinya secara lengkap. Plagiarisme merupakan

masalah integritas akademik yang serius. Contoh : mengambil tulisan orang lain tanpa menyebut sumber referensinya sehingga mengakuinya sebagai tulisan sendiri.

3. Curang (*cheating*) : setiap usaha yang dilakukan oleh peserta didik atau orang lain secara tidak jujur yang bertujuan untuk mengambil keuntungan yang tidak adil dalam proses pembelajaran ataupun penilaian. Contoh : mencontoh jawaban atau membantu siswa lain dalam ujian, menggunakan materi akademik milik lembaga/instansi lain untuk kepentingan luas tanpa seijin lembaga/instansi yang membuat materi tersebut.
4. Kolusi : bekerja sama dengan siswa lain untuk mempersiapkan atau mengerjakan penugasan yang akan dinilai. Contoh : mengerjakan tugas individual secara bersama-sama.
5. *Fabrikasi* : mengarang data atau hasil penelitian ataupun dalam mencatat atau melaporkan hasil penelitian tersebut.
6. Falsifikasi : memanipulasi material, peralatan, atau proses penelitian, atau mengubah, atau menghilangkan data atau hasil penelitian sehingga hasil penelitian tidak tercatat secara akurat.
7. *Ghosting* : meminta jasa orang lain (dengan atau tanpa insentif) untuk menuliskan atau mengerjakan penugasan untuk peserta didik tertentu. contoh : penugasan, laporan, yang dituliskan orang lain (*ghost writer*).
8. *Deseit* : pernyataan, tindakan, alat atau piranti yang digunakan secara tidak jujur untuk tujuan berbohong atau memberikan kesan negatif. Contoh : memberikan pernyataan sakit sebagai alasan menunda pengumpulan penugasan, meskipun sesungguhnya peserta didik tersebut sehat.
9. Gratifikasi : tindakan untuk menyenangkan orang lain yang dapat memberikan keuntungan bagi peserta didik tersebut. Contoh : memberikan hadiah kepada tenaga pendidik sebelum pelaksanaan ujian.

Menurut Redjeki dan Heridiansyah (2013: 3), aspek integritas non-akademik antarlain :

1. Impersonasi: membuat pernyataan tentang, menirukan ucapan, gerakan, tindakan orang lain dengan tujuan mengambil keuntungan untuk diri sendiri. Contoh: menyatakan bahwa tugas kelompok tersebut sebenarnya hanya dilakukan oleh peserta didik tertentu (meskipun hal tersebut tidak benar).
2. Pelecehan: tindakan yang merendahkan martabat orang lain, dapat berupa pelecehan intelektual dan seksual, baik kepada sesama peserta didik, staf non akademik ataupun tenaga pendidik. Contoh: pelecehan intelektual adalah seorang peserta didik membuat pernyataan yang menjelekkkan peserta didik lain

dalam diskusi kelompok. Pelecehan seksual dapat dilakukan secara verbal ataupun melalui tindakan tertentu.

3. Merokok: Saat pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan kawasan tanpa rokok (KTR). Dengan demikian, seluruh civitas akademika tidak diperbolehkan merokok dilingkungan kelas saat pembelajaran baik selama ataupun diluar jam kerja.
4. Penggunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya: seluruh peserta didik tidak diperbolehkan menggunakan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya dilingkungan sekolah.
5. Perilaku yang berlebihan: memuji yang berlebihan, perkelahian, ancaman terhadap civitas akademika (*bullying*).
6. Pencurian, perusakan atau tindakan kriminal lainnya: keterlibatan atau melakukan pencurian dan perusakan fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pendapat diatas, maka diketahui bahwa aspek integritas terdiri atas aspek personal, aspek moral, dan aspek akademik yang saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Aspek-aspek ini memberikan gambaran mengenai perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh individu yang berintegritas, karena seseorang yang berintegritas memiliki pengendalian internal dan partisipasi eksternal yang baik serta mampu mencerminkan perilaku yang sesuai dengan perannya terlebih sebagai seorang peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek integritas mampu memberikan pandangan mengenai perwujudan karakter integritas melalui aspek personal, aspek moral, dan aspek akademik.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Tingkat Lokal

Penelitian yang dilakukan oleh Reni Anggraini pada tahun 2018 dengan judul Pengaruh Kegiatan Kokurikuler Dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler di SMAN 1 Seputih Mataram. Latar belakang penelitian ini

adalah kesulitan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik pada saat kegiatan intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan inti dalam pembelajaran yang biasa dilakukan oleh tenaga pendidik dan peserta didik pada setiap harinya secara bertatap muka atau dapat juga dikatakan kegiatan belajar mengajar antara tenaga pendidik dan peserta didik di dalam sekolah disetiap mata pelajaran. Peserta didik yang kurang mampu berkonsentrasi untuk menangkap ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh tenaga pendidik dalam kegiatan intrakurikuler serta peserta didik yang lebih suka dengan praktek mengerjakan tugas dibanding hanya menerima materi di kelas saja memerlukan kegiatan pembelajaran yang mendukung kegiatan intrakurikuler yaitu kegiatan kokurikuler. Kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran. Kegiatan kokurikuler ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik agar dapat memperdalam dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler didalam kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian kegiatan kokurikuler dalam mendukung kegiatan intrakurikuler dan menganalisis persentase pengaruh pemberian kegiatan kokurikuler dalam mendukung kegiatan intrakurikuler di SMA N 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian peserta didik kelas X dan XI yang berjumlah 45 orang responden. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan angket dan teknik penunjang adalah wawancara.

Hasil dari penelitian menunjukkan : Pertama, adanya pengaruh pemberian tugas kokurikuler dalam membantu siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kedua pemahaman peserta didik tentang pembelajaran kokurikuler siswa sudah cukup paham dengan pembelajaran kokurikuler yang dilakukan di sekolah dan peserta didik juga sudah cukup paham antara kaitan tugas dengan materi dikelas. Ketiga, lebih dari 50% peserta didik sudah dapat mengikuti proses pembelajaran kokurikuler disekolah dengan baik dan sudah menyadari pentingnya pembelajaran kokurikuler yang diberikan. Penelitian ini sama dengan penelitian yang akan di lakukan karena sama-sama membahas mengenai kokurikuler namun memiliki perbedaan pada subyek dan variabel yang diukur.

2. Tingkat Nasional

Penelitian yang dilakukan oleh Anggara Wisesa pada tahun 2011 dengan judul Integritas Moral Dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis. Latar belakang kajian manajemen sangat lekat dengan penggunaan istilah integritas, terutama dalam konteks perilaku organisasi dan kepemimpinan. Meski demikian, banyak konseptualisasi istilah tersebut yang multitafsir dan bahkan rancu sebagai akibat penitikberatan pada perilaku atau karakter tertentu, termasuk kejujuran. Pada kenyataannya hal-hal tersebut berbeda dan tak dapat disamakan. Berbicara tentang integritas berarti berbicara tentang konsistensi antara dua hal, yaitu pikiran dan tindakan, dalam bentuk pengambilan keputusan.

Penelitian bertujuan untuk pengambilan keputusan etis dapat melibatkan

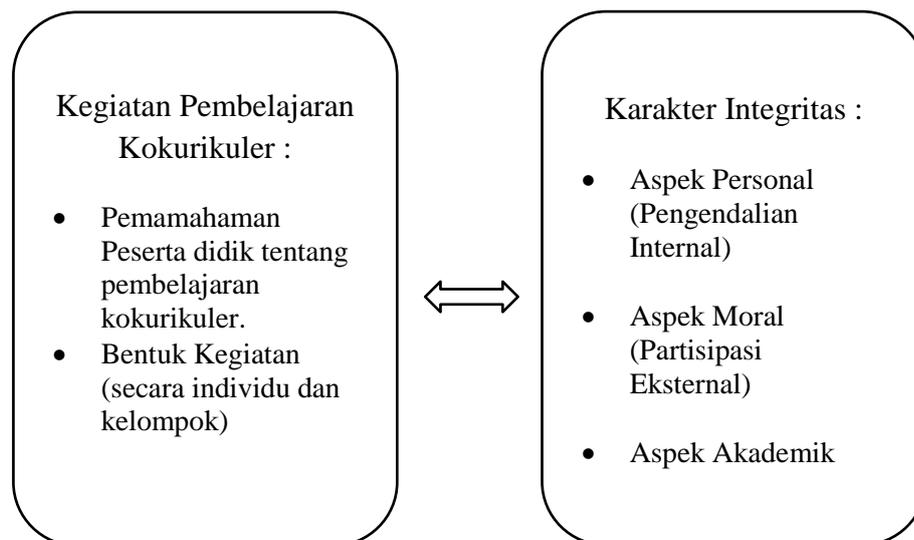
proses penalaran etis yang di dalamnya mengolaborasi kesadaran moral dan kemampuan moral kognitif seseorang yang pada akhirnya diwujudkan di dalam proses tindakan sebagai bentuk implementasi keputusan yang diambil. Kesulitan analisa integritas dengan hanya menekankan perilaku etis adalah karena meski tindakan etis yang dilakukan sama, tindakan etis itu dapat dilandasi oleh motif-motif yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemahaman kepada makna integritas tidak cukup hanya dibahas pada skala perilaku yang ditunjukkan oleh individu ataupun prinsip moral yang dipegang oleh individu. Integritas mencakup keduanya. Karenanya, kajian dan penilaian terhadap integritas harus meliputi baik pemahaman terhadap prinsip moral yang dipegang oleh individu dan perilaku yang ditunjukkan. Prinsip moral itu sendiri haruslah dibangun di atas nilai moral universal sehingga tindakan yang dilakukan seturut prinsip moral itu benar-benar bernilai etis. Itulah sebabnya tidak mudah mengatakan suatu tindakan seseorang sebagai berintegritas. Integritas bukan sekadar istilah yang merujuk pada perilaku etis, tetapi lebih jauh dalam lagi, integritas mengandaikan tingkat pemahaman moral yang universal yang secara rasional dapat dipertanggungjawabkan.

C. Kerangka Pikir

Menurut Uma Sekara (Sugiyono, 2018: 60) menyatakan bahwa, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang

penting” . Sejalan dengan pendapat tersebut Fathoni (2011: 65) berpendapat bahwa, “rangkuman atau ringkasan mengenai faktor-faktor yang terlibat, karakteristik masing-masing dan sifat pengaruhnya terhadap masalah”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa kerangka pikir menjadi ringkasan mengenai model konseptual berbagai faktor yang akan diidentifikasi sebagai masalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa, kerangka pikir merupakan penjelasan sementara mengenai faktor-faktor yang menjadi masalah dalam bentuk diagram yang bertujuan untuk menjelaskan garis besar pola subatansi penelitian. Kerangka pikir penelitian digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Menurut Suryabrata (2012: 21) bahwa, “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris”, sehubungan dengan pendapat tersebut Sarwono, (2006: 26) menjelaskan bahwa, hipotesis merupakan jawaban sementara dari persoalan

yang diteliti”, sedangkan menurut Arikunto (2010: 110), “hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Maka berdasarkan pendapat para ahli tersebut pada dasarnya hipotesis dibutuhkan dalam penelitian karena dengan adanya hipotesis peneliti dapat memberikan jawaban-jawaban sementara berdasarkan permasalahan yang ia temukan dilapangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, hipotesis merupakan kesimpulan sementara berdasarkan permasalahan yang akan diteliti.

Berdasarkan teori dan kerangka pikir, maka hipotesis yang peneliti ajukan antara lain:

H_0 = Tidak adanya Pengaruh kegiatan kokurikuler Terhadap Penguatan Karakter integritas peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2018/2019.

H_1 = Adanya Pengaruh kegiatan kokurikuler Terhadap Penguatan Karakter integritas peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2018/2019.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pemilihan metode tentulah sangat penting karena hal ini berkaitan erat dengan keakuratan data dan pengembangan pengetahuan serta untuk menguji suatu kebenaran didalam penelitian tersebut. Menurut Subagyo (2011: 2) menyatakan bahwa, “metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan”. Sehubungan dengan pendapat tersebut menurut Babbie (Sangadji & Sopiah, 2010: 4) bahwa, “metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Diketahui bahwa metode penelitian sangat penting untuk digunakan dalam pemecahan permasalahan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat memperoleh tujuan yang diinginkan dan memberikan kegunaan melalui penelitiannya. Jadi disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk memecahkan permasalahan secara akurat dalam memperoleh tujuan yang diinginkan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif yang dijelaskan oleh Sugiyono (2015: 14) bahwa, metode kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada *filsafat positivisme* digunakan untuk meneliti pada populasi

atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random atau acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti. Sedangkan menurut Sarwono (2006: 43) menyatakan bahwa, “penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menggunakan angka (*numerical*) dari hasil observasi dengan maksud untuk menjelaskan fenomena dari observasi”. Sejalan dengan pendapat tersebut Carmines dan Zeller (Sangadji & Sopiha, 2010: 26) mengemukakan bahwa, “penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang datanya dinyatakan dalam angka dan dapat dianalisis dengan teknik statistik”. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat diketahui bahwa, metode penelitian kuantitatif dilakukan berdasarkan analisis teknik statistik dengan menggunakan angka untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu untuk memperoleh tujuan penelitian. Jadi disimpulkan bahwa metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan analisis teknik statistik. Pendekatan dalam penelitian bertujuan untuk memaparkan data-data dan menganalisis data secara objektif serta menggambarkan pengaruh kegiatan kokurikuler terhadap pembentukan karakter integritas peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2015: 117), “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan

karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sehubungan dengan pendapat diatas, menurut Fathoni (2011: 103) menyatakan bahwa, “populasi merupakan keseluruhan unit elementer yang parameternya akan diduga melalui statistika hasil analisis yang dilakukan terhadap sampel penelitian”.

Menurut Subagyo (2011: 23) menjelaskan bahwa, “populasi merupakan obyek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data”.

Berdasarkan uraian diatas, populasi terdiri dari obyek atau subyek penelitian yang menjadi sasaran yang harus memenuhi karakteristik sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti, jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain.

Populasi juga meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu, sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan obyek sasaran penelitian yang sesuai dengan karakteristik tertentu guna memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. Dengan jumlah keseluruhan 232 peserta didik. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Jumlah Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	XI IPA 1	13	21	34
2.	XI IPA 2	11	21	32
3.	XI IPA 3	11	23	34

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
4.	XI IPS 1	17	17	34
5.	XI IPS 2	16	17	33
6.	XI IPS 3	16	17	33
7.	XI IPS 4	15	17	32
Jumlah				232

Sumber: Tata Usaha SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019

2. Sampel

Menurut Subagyo (2011: 23) menyatakan bahwa, “sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasinya”, sedangkan Fathoni (2011: 101) menguraikan bahwa, “sampel adalah contoh, contoh yang dimaksud merupakan contoh terpilih untuk dihadapi sebagai objek sasaran penelitian yang hasil dapat mewakili populasi sasaran representatif”. Jadi diketahui bahwa, sampel menjadi perwakilan dari populasi yang sesuai dengan karakteristik untuk mendapatkan data secara valid sesuai dengan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan sasaran yang menjadi bagian yang mewakili populasi dalam memperoleh data penelitian.

Sampel yang digunakan merupakan sampel random yaitu teknik sampling dimana dalam pengambilan sampel, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama (Arikunto, 2010: 177). Dengan demikian semua subjek diberikan hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan menjadi sampel. Sampel random sampling digunakan oleh peneliti karena mudah untuk diterapkan dalam populasi yang relatif cukup besar dan tidak memerlukan biaya yang terlalu banyak.

Menurut Arikunto (2010: 62) menjelaskan bahwa, dalam penentuan pengambilan sampel sebagai berikut : Apabila subjek dalam penelitian kurang dari 100 orang maka semua sampelnya digunakan, sehingga penelitian tersebut menggunakan penelitian populasi. Kemudian jika subjek lebih dari 100 orang dapat diambil antara 10-15%, 20-25%, ataupun lebih. Berdasarkan pendapat di atas maka sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 15% sehingga sampelnya $232 \times 15\% = 34,8$ dengan demikian jumlah keseluruhan sampel yang diambil adalah 35 orang. Untuk lebih jelas mengenai jumlah sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4. Jumlah peserta didik kelas XI yang menjadi sampel di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kelas	Jumlah Siswa	Sampel 15%
1.	XI IPA 1	34	$34 \times 15\% = 5,1$
2.	XI IPA 2	32	$32 \times 15\% = 4,8$
3.	XI IPA 3	34	$34 \times 15\% = 5,1$
4.	XI IPS 1	34	$34 \times 15\% = 5,1$
5.	XI IPS 2	33	$33 \times 15\% = 4,9$
6.	XI IPS 3	33	$33 \times 15\% = 4,9$
7.	XI IPS 4	32	$32 \times 15\% = 4,8$
Jumlah		232 Orang	35 Orang

Sumber : Data Sekunder

C. Variabel Penelitian

Menurut Subagyo (2011: 8) mengemukakan bahwa, “variabel merupakan sebuah konsep yang mempunyai nilai”. Sedangkan Suryabrata (2012: 25) menjelaskan bahwa, “variabel merupakan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian”. Sejalan dengan pendapat tersebut Fathoni (2011: 23) menyampaikan bahwa, “variabel sebagai konsep yang mempunyai variasi dalam nilai (ukuran)”. Jadi berdasarkan uraian tersebut,

diketahui bahwa variabel menjadi obyek dalam suatu penilaian yang memiliki nilai dari setiap indikator yang membentuk konsep sangat konkrit maka, dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan obyek penelitian dengan konsep yang bernilai. Penulis membedakan dua variabel yaitu variabel bebas sebagai variabel yang mempengaruhi (X) dan variabel terikat yang dipengaruhi (Y). Variabel dalam penelitian ini yaitu:

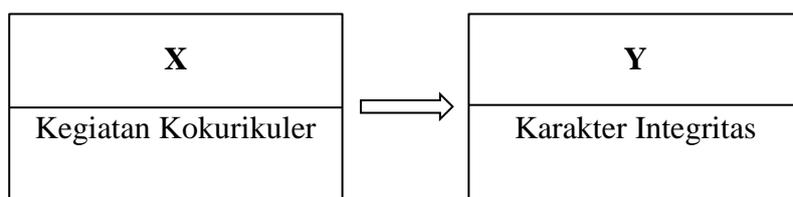
1) Variabel Bebas (X)

Menurut Sarwono (2006: 23), “variabel bebas merupakan suatu variabel yang variasi nilainya akan mempengaruhi nilai variabel yang lain”. Sehubungan dengan pendapat tersebut menurut Sangadji dan Sopiah (2010: 9) bahwa, “variabel bebas merupakan ubahan yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen”, sedangkan menurut Subagyo (2011: 9) menjelaskan bahwa, “variabel bebas merupakan ubahan yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen”. Jadi berdasarkan uraian tersebut, diketahui variabel bebas dapat mempengaruhi variabel lain sehingga variabel bebas dapat dimanipulasi, diukur atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan dengan gejala berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, maka disimpulkan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi nilai variabel lain. Oleh sebab itu dinyatakan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kegiatan kokurikuler.

2) Variabel Terikat (Y)

Menurut Sangadji dan Sopiah (2010: 42) menyatakan bahwa, “variabel terikat merupakan variabel respons atau output yang muncul sebagai

akibat manipulasi suatu variabel yang dimanipulasikan dalam penelitian (variabel bebas)”. Sehubungan dengan pendapat tersebut menurut Sarwono (2006: 23) mengutarakan bahwa, “variabel terikat merupakan suatu variabel yang variasi nilainya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variasi nilai variabel lain”. Jadi pada dasarnya variabel terikat dapat dipengaruhi oleh variabel lain seperti variabel bebas sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang memberikan respon sehingga dapat dipengaruhi oleh variabel bebas. Sehingga variabel terikat dalam penelitian ini yaitu karakter integritas.



Gambar 2. Keterkaitan Variabel Bebas dan Variabel Terikat

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1) Definisi Konseptual

- a) Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar proses pembelajaran di kelas (intrakurikuler, dengan maksud untuk lebih memperdalam dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari didalam kelas. Bentuk Kegiatan kokurikuler dapat berupa tugas individual maupun tugas kelompok, baik didalam sekolah atau diluar sekolah. Dalam hal intensitas pelaksanaan kegiatan kokurikuler perlu diperhatikan ialah menghindari terjadinya pengulangan dan ketumpang-tindihan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini amat penting untuk diperhatikan agar peserta

didik dapat menambah wawasan dan membantu penguatan karakter yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

- b) Karakter integritas merupakan prinsip hidup manusia yang mengarah pada kebaikan dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Integritas sejalan dengan menepati janji, melaksanakan apa yang telah dikatakan dan menepati apa yang telah dijanjikan. Integritas hanya dimiliki oleh orang-orang yang jujur dan dapat diandalkan. Seseorang yang berintegritas berarti memiliki konsistensi antara perkataan dan perbuatannya. Karakter integritas yang dimiliki oleh seseorang dapat terlihat berdasarkan aspek personal, aspek moral dan aspek akademik.

2) Definisi Operasional

Menurut Suryabrata (2012: 23) menyatakan bahwa, “definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati”. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Sarwono (2006: 27) bahwa, “definisi operasional merupakan definisi yang menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut”. Maka diketahui untuk mejadikan variabel bersifat operasional dibutuhkan proses dalam pengukuran variabel dengan benar sehingga variabel dapat diamati dan diukur secara akurat. Jadi disimpulkan bahwa definisi operasional merupakan variabel yang dapat diamati melalui pengoprasionalan varibel menggunakan proses pengukuran yang tepat. Oleh sebab itu, definisi operasional dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Definisi operasional mengenai indikator variabel penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor	
Kegiatan Kokurikuler	Pemahaman peserta didik tentang pembelajaran kokurikuler	1. Adanya pengetahuan peserta didik terhadap tujuan kegiatan kokurikuler	- Peserta didik mampu memahami tujuan kegiatan kokurikuler - Peserta didik mampu melaksanakan kegiatan kokurikuler dengan baik	
		2. Adanya keinginan belajar	- Peserta didik memiliki keinginan kuat untuk berhasil - Peserta didik memiliki hasrat untuk menjadi lebih baik	
	Bentuk Kegiatan	1) Adanya Kegiatan Individual yang dilakukan oleh peserta didik	- Peserta didik mampu memiliki sikap mandiri untuk menyelesaikan tugas yang diberikan - Peserta didik mampu menyesuaikan kegiatan belajar dengan minat dan kemampuan. - Peserta didik mampu bersaing secara sehat	
		2) Adanya Kegiatan Kelompok yang dilakukan oleh peserta didik	- Peserta didik memiliki tanggung rasa - Peserta didik mampu mengemban sikap gotong royong - Peserta didik mampu bekerjasama	
	Karakter Integritas	Aspek Personal	Mengetahui peran dirinya	- Peserta didik Mampu mempertahankan identitas dirinya - Peserta didik Memiliki kesadaran dalam memilih berbagai keinginan dalam diri
			Adanya keinginan berbuat sesuai nilai kebaikan	- Peserta didik Mampu mengendalikan diri - Berfikir positif

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
	Aspek Moral	Patuh terhadap kewajiban moral	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik Memiliki kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku - Peserta didik mampu bertindak sesuai dengan perannya.
		Adanya hasrat untuk menjadi lebih baik	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mampu bersosialisasi dengan baik - Peserta didik mampu bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku
	Aspek Akademik	Tidak adanya keinginan berbuat kecurangan	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mampu bersikap jujur - Peserta didik memiliki keberanian memberantas berbagai ketidakjujuran yang ditemui
		Tidak memiliki keinginan untuk absen/bolos	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mampu bersikap disiplin - Peserta didik memiliki keinginan untuk maju
		Tidak melakukan tindakan <i>ghosting</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mampu bertanggung jawab atas tugasnya - Memiliki kebanggaan menghasilkan karya sendiri

Sumber : Hasil Olahan Penelitian

E. Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan butir-butir soal yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang pengaruh kegiatan kokurikuler terhadap penguatan karakter integritas peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019. Kemudian peneliti akan menyebarkan angket kepada responden. Angket yang akan

diberikan adalah angket tertutup, angket akan berbentuk pertanyaan dan akan diberikan tiga pilihan jawaban yang kemudian responden harus memilih salah satu dari tiga alternatif jawaban. Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut:

1) Berpengaruh

Kegiatan kokurikuler dinyatakan sangat berpengaruh terhadap penguatan karakter integritas apabila peserta didik mampu menanamkan dan mengimplementasikan karakter integritas dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari secara utuh dan berkomitmen.

2) Cukup Berpengaruh

Kegiatan kokurikuler dinyatakan cukup berpengaruh terhadap penguatan karakter integritas apabila peserta didik mampu menanamkan dan mengimplementasikan karakter integritas dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari belum secara utuh dan berkomitmen.

3) Kurang Berpengaruh

Kegiatan kokurikuler dinyatakan tidak berpengaruh terhadap penguatan karakter integritas apabila peserta didik tidak mampu menanamkan dan mengimplementasikan karakter integritas dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari secara utuh dan berkomitmen.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Pokok

Teknik pokok dalam penelitian ini adalah:

a. Angket

Menurut Sugiyono (2015: 199), “angket atau kuisisioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Sehubungan dengan pendapat tersebut menurut Arikunto (2010: 151) menyatakan bahwa, “angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui”, sedangkan Fathoni (2011: 111) berpendapat bahwa, “angket merupakan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner (daftar pertanyaan/isian) untuk diisi langsung oleh responden seperti yang dilakukan dalam penelitian untuk menghimpun pendapat umum”. Maka berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa angket menjadi tehnik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data secara akurat dari responden dengan mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu, sehingga responden dapat memberikan jawaban sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Jadi disimpulkan bahwa angket merupakan tehnik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan atau isian yang akan dijawab oleh responden.

Angket atau kuesioner digunakan pada penelitian ini, untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang diketahui oleh responden tentang pelaksanaan kegiatan kokurikuler. Informasi tersebut dapat berupa intensitas pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan

bentuk kegiatan kokurikuler yang dapat membantu penguatan karakter integritas pada peserta didik.

Pada penelitian ini, yang menjadi sasaran angket adalah peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. Angket yang dipilih dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan 3 alternatif jawaban.

1. Untuk jawaban (a) diberi skor nilai 3
2. Untuk jawaban (b) diberi skor nilai 2
3. Untuk jawaban (c) diberi skor nilai 1

2. Teknik Penunjang

a. Dokumentasi

Sarwono (2006: 69) berpendapat bahwa, “dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen”.

Sehubungan dengan pendapat tersebut, Fathoni (2011: 112) menjelaskan bahwa, “dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden”, sedangkan Arikunto (2010: 158) berpendapat bahwa, “dokumentasi merupakan barang-barang tertulis yang dibutuhkan dalam penelitian”. Maka berdasarkan uraian tersebut pada dasarnya sama saja, bahwa dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh data melalui barang-barang tertulis. Jadi disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan teknik untuk mendapatkan data dengan mencari informasi dan memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Menurut Arikunto (2010: 201), metode dekomendasi dapat dilaksanakan dengan :

- a. Pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.
- b. *Check-list*, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda atau tally setiap permunculan gejala yang dimaksud.

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mencari bukti-bukti dari landasan hukum, peraturan atau ketentuan dan mendukung hasil proses pengumpulan data, adapun data tertulis yang diperoleh melalui teknik dokumentasi ini yaitu berupa naskah peraturan mengenai kegiatan kokurikuler, naskah peraturan mengenai penguatan pendidikan karakter, dokumen atau naskah profil sekolah, jumlah tenaga didik dan jumlah peserta didik di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Fathoni (2011: 31) menjelaskan bahwa, “validitas merupakan kesahihan menunjukkan kepada sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang dimaksud diukur”, sedangkan menurut Subagyo (2011: 164) menyatakan bahwa, “validitas merupakan suatu ukuran seberapa tepat instrumen itu mampu menghasilkan data sesuai dengan ukuran yang sesungguhnya yang ingin diukur”. Sehubungan dengan pendapat-pendapat tersebut Arikunto (2010: 168) mengemukakan bahwa, “validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”.

Maka diketahui bahwa, Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan. Uji validitas dilakukan untuk menentukan validitas item soal melalui kontrol langsung terhadap teori yang melahirkan indikator-indikator yang digunakan menggunakan logical validity yaitu dengan cara mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing berdasarkan konsultasi tersebut maka dilakukan perbaikan.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010: 178) menyatakan bahwa, “reliabilitas merupakan instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik”, sedangkan Fathoni (2011: 125) menguraikan bahwa, “reliabilitas merupakan menguji ketelitian kuesioner yang akan digunakan dalam teknik pengumpulan data”. Jadi berdasarkan pendapat para ahli tersebut diketahui bahwa, reliabilitas dapat menunjukkan keajegan suatu instrumen yang menyatakan instrumen yang dipakai sudah baik. Maka disimpulkan bahwa reliabilitas merupakan cara pengujian terpercaya yang digunakan untuk mengetahui keajegan suatu instrumen.

Penelitian yang menggunakan uji coba angket, memerlukan suatu alat pengumpul data, yaitu uji reliabilitas. Suatu data dinyatakan variabel apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama, atau satu peneliti dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua

menunjukkan data yang tidak berbeda (Sugiyono, 2015: 173). Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Menyebarkan angket atau menguji coba kan kepada 10 orang diluar responden.
2. Untuk menguji reliabilitas angket digunakan teknik belah dua, ganjil dan genap.
3. Kemudian hasil item ganjil dan genap dikorelasikan kedalam rumus *sproduct moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien antara variabel x dan y

Y = variabel bebas

X = variabel terikat

N = jumlah sampel yang diteliti

4. Kemudian untuk mengetahui koefisien reliabilitas seluruh item angket digunakan rumus *Sperman Brown* :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien reliabilitas seluruh tes

r_{gg} = koefisien korelasi item ganjil-genap

5. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas.

Adapun kriteria reliabilitas menurut Suharsimi Arikunto (2010: 233)

adalah sebagai berikut:

0,90 - 1,00 = reliabilitas tinggi

0,50 - 0,89 = reliabilitas sedang

0,00 - 0,49 = reliabilitas rendah

H. Teknik Analisis Data

Teknik lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat secara sistematis. Selanjutnya disimpulkan untuk mengelola dan menganalisis data dengan menggunakan rumus :

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai Tinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Penentuan tingkat persentase digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Besarnya persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh seluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel, maka terlebih dahulu mencari banyaknya gejala yang diharapkan terjadi dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat (Sudjana, 2005: 280) sebagai berikut:

$$E_{ij} = \frac{(n_{io} \times n_{oj})}{n}$$

Keterangan :

E_{ij} = Frekuensi yang diharapkan

n_{io} = Jumlah Baris Ke-i

n_{oj} = Jumlah kolom ke-j

Memasukkan data dari hasil frekuensi kedalam rumus Chi Kuadrat (Sudjana, 2005: 281) yaitu:

$$X^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^K \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan :

X^2 = Chi Kuadrat

$\sum_{i=1}^B$ = Jumlah baris

$\sum_{j=1}^K$ = Jumlah kolom

O_{ij} = Frekuensi pengamatan

E_{ij} = Frekuensi yang diharapkan

Kriteria uji hipotesis: adalah H_0 ditolak jika X^2 hitung \leq table dengan signifikansi 5% (Sudjana, 2005: 282). Untuk menguji hipotesis yang kedua digunakan table kontrol Chi Kuadrat, dengan kriteria uji : H_a diterima jika X^2 hitung $\geq X^2$ tabel pada taraf signifikansi 5%. Kemudian dilakukan Pengujian Tingkat Keeratan Pengaruh digunakan rumus Koefisien Kontingensi C Sebagai Berikut:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Kemudian Harga C dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum dengan rumus sebagai berikut:

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{M-1}{M}}$$

Kemudian untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh dengan rumus sebagai berikut :

$$\epsilon_{KAT} = \frac{C}{C_{maks}}$$

Sehingga diperoleh klasifikasi atau pengkategorian menurut

Sugiyono (2015: 257) sebagai berikut:

0,00 – 0,19 = Kategori Sangat Rendah

0,20 – 0,39 = Kategori Rendah

0,40 – 0,59 = Kategori Sedang

0,60 – 0,79 = Kategori Kuat

0,80 – 1,00 = Kategori Sangat Kuat

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang ditemukan oleh peneliti, secara umum peneliti menyimpulkan bahwa pemberian kegiatan pembelajaran kokurikuler terhadap penguatan karakter integritas menunjukkan bahwa pemberian kegiatan pembelajaran kokurikuler dapat membantu penanaman nilai-nilai kejujuran dan rasa tanggungjawab dalam memperkuat karakter integritas (aspek personal, aspek moral dan aspek akademik) pada peserta didik kelas XI di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. Dengan demikian peneliti juga memberikan kesimpulan secara khusus sebagai berikut:

- 1) Dalam domain pengaruh kegiatan kokurikuler terhadap penguatan integritas personal peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah menunjukkan pada kategori cukup dengan persentase 49%, sedangkan untuk kategori baik diperoleh persentase sebanyak 42% dan kategori kurang diperoleh persentase sebanyak 9%. Hal ini menyatakan bahwa peserta didik cukup memiliki pengendalian personal dalam dirinya, dengan kata lain sebagian peserta didik cenderung mengalami pertentangan dalam dirinya untuk menuntaskan kegiatan kokurikuler secara maksimal. Hal ini disebabkan karena keegoisan dan kelabilan yang dimiliki oleh peserta didik sebagai seorang remaja, mereka cenderung

hanya terfokus kepada pemerolehan nilai yang maksimal tanpa memperdulikan peraturan akademik yang berlaku di sekolah seperti dilarang mencontek, dilarang melakukan plagiarisme dan dilarang menggunakan jasa oranglain (*ghosting*). Pada dasarnya dalam diri peserta didik ingin mematuhi peraturan akademik tersebut namun karena kurangnya pengawasan dari guru, dan tidak tegasnya hukuman yang diberikan bagi pelanggar peraturan akademik, serta pengaruh lingkungan menyebabkan peserta didik melakukan berbagai cara untuk memperoleh hasil yang memuaskan secara tepat waktu meskipun mereka tahu harus melanggar peraturan akademik yang berlaku seperti contoh menggunakan jasa oranglain (*ghosting*) dalam penyelesaian tugas yang menjadi tanggungjawabnya.

- 2) Dalam domain pengaruh kegiatan kokurikuler terhadap penguatan integritas moral peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah menyatakan hasil pada kategori baik dengan persentase 49%, sedangkan untuk kategori cukup diperoleh persentase sebanyak 45% dan kategori kurang diperoleh persentase sebanyak 6%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kesadaran untuk menjalani moral akademik di sekolah seperti contoh tidak memilih teman ketika mengerjakan tugas berkelompok dan berkata sesuai dengan fakta kepada oranglain dalam mengerjakan tugas baik secara individu maupun kelompok. Hal ini didukung karena peserta didik sudah dilatih untuk tidak membeda-bedakan teman dalam bekerjasama pada tugas kelompok dan menunjung tinggi prinsip kejujuran dalam mengerjakan tugas individu.

- 3) Dalam domain pengaruh kegiatan kokurikuler terhadap penguatan integritas akademik peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah menyatakan hasil pada kategori baik dengan persentase 51%, sedangkan untuk kategori cukup diperoleh persentase sebanyak 40% dan kategori kurang diperoleh persentase sebanyak 9%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas individu secara mandiri tanpa bekerjasama atau menyalin milik orang lain, karena pada dasarnya peserta didik telah memiliki kesadaran untuk mematuhi integritas akademik dalam mengerjakan tugas yang diberikan, serta peserta didik telah mengerti untuk tidak memplagiarisme tulisan seseorang/instansi tertentu dan menggunakan jasa orang lain dalam menuliskan tugasnya karena mereka memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan mengerti materi yang disampaikan di kelas dengan usaha mereka sendiri. Peserta didik juga telah mampu untuk bekerjasama dengan kelompok dalam menyelesaikan tugas secara tuntas namun tetap perlu dilakukan pengawasan dan penjelasan mengenai pentingnya untuk mengutamakan kejujuran dan tanggungjawab dalam penyelesaian tugas yang diberikan kepada peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan mampu menjamin fasilitas baik secara sarana maupun prasarana yang mampu menunjang proses pembelajaran terlebih

khusus pada pemberian kegiatan pembelajaran kokurikuler agar tidak menyulitkan peserta didik untuk menyelesaikan tugasnya dan memperketat pelaksanaan proses pengajaran terlebih pada kegiatan kokurikuler sehingga dapat menekan angka pelanggaran terhadap integritas akademik yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

2. Bagi tenaga pendidik

Tenaga pendidik diharapkan dapat memberikan pengawasan kepada peserta didik secara ketat dalam mengerjakan kegiatan kokurikuler; selain itu, tenaga pendidik diharapkan dapat memperhatikan intensitas pemberian kegiatan kokurikuler kepada peserta didik agar tidak menimbulkan tugas yang tumpang tindih antar mata pelajaran, dan tenaga pendidik wajib melakukan penilaian atas segala tugas yang diberikan agar peserta didik dapat termotivasi untuk mengerjakan tugas baik secara individu maupun kelompok secara jujur dan bertanggungjawab.

3. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat lebih menumbuhkan integritas personal dalam dirinya melalui pembiasaan untuk berkata secara jujur dan berbuat sesuai dengan petunjuk yang diberikan serta bertanggungjawab, serta peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan kegiatan pembelajaran kokurikuler yang diberikan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan melatih karakter integritas terutama kejujuran dan rasa tanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar & Sudiyono. 2017. *Reorientasi Pendidikan Karakter Revolusi Mental*. Jakarta: Pustaka.
- Anggraini, Reni., Nurmalisa, Yunisca & Pitoewas, Berchah. 2018. Pengaruh Kegiatan Kokurikuler Dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler Di SMA Negeri 1 Seputih Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Volume 5. Nomor 11.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cloud, Hendry. 2007. *Integritas : Keberanian Memenuhi Tuntutan Kenyataan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum 1984 Petunjuk Pelaksanaan dan Pengelolaan Kurikulum 1984 Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) Jakarta.
- Endro, Gunardi. 2017. Menyelisik Makna Integritas Dan Pertentangan Dengan Korupsi. *Jurnal of publik policy*. Volume 3. Nomor 1.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gea, Antonius Atosokhi (dkk). 2002. *Character Building I : Relasi Dengan Diri Sendiri*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Gea, Antonius Atosokhi. 2006. Integritas Diri : Keunggulan Pribadi Tangguh. *Jurnal Ilmiah Character Building*. Volume 3. Nomor 1.
- Gea, Antonius Atosokhi. 2014. Integritas Personal Dan Kepemimpinan Etis. *Jurnal Humaniora*. Voume 5. Nomor 2.
- Hergenhahn, B.R. & Olson, Mattew. 2008. *Theories Of Learning*. Yogyakarta: Fajar Interprtama.
- Johansyah. 2011. Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian Dari Aspek Metodologis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Volume 11. Nomor 1.

- Koesoema, Albertus Doni. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter :Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Carter, Stephen. 1999. *Integritas*. Jakarta: CV. Efata.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Manarung, Dewi., Suntoro, Irawan & Yanzi, Hermi. 2018. Pengaruh Budaya Sekolah Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Volume 5. Nomor 12.
- Menteri. 2017. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23, Tahun 2017, *tentang Hari Sekolah*.
- Menteri. 2018. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20, Tahun 2018, *tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*.
- Nahar, Novi Irawan. 2016. Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Volume 1. Nomor 1.
- Prawani, Dwi & Heridiansyah, Jefri. 2013. Memahami Sebuah Konsep Integritas. *Jurnal Stie Semarang*. Volume 5. Nomor 3.
- Rahadian. 2014. Sistem Integritas Nasional Sebagai Kebijakan Mencegah Dan Memberantas Korupsi di Indonesia. *Jurnal stiami*. Volume 1. Nomor 2.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rusuli, Izzatur. 2014. Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pencerahan*. Volume 8. Nomor 1.
- Sangadji, Mamang & Sopiah. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuntitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Silvya, Eka Andiarini. 2018. Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. Volume 1. Nomor 2.
- Siswanto, Edi. 2014. Pelestarian Budaya Piiil Pesinggiri Lampung Dalam Masyarakat Multikultural Lampung Serta Pengaruh Globalisasi Ditinjau

Dari Aspek Kajian Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civicus*. Volume 18. Nomor 2.

Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian Dalm Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan P&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhadi, Octen. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Erlangga.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wisesa, Anggara. 2011. Integritas Moral Dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis. *Jurnal Manajemen Teknologi*. Volume 10. Nomor 1.

Zuabedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.